

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Dalam bab II peneliti akan memaparkan dan menjelaskan kajian teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian sebagai berikut:

#### A. Landasan Teori

Bagian kajian teori akan menjelaskan hal yang utama yaitu: pengertian istilah dan kajian Alkitab dari Keterlibatan Gereja Dalam Pemuridan Mahasiswa Di Indonesia.

##### 1. Definisi Istilah Keterlibatan Gereja Dalam Pemuridan Mahasiswa

Pengertian istilah keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia akan dikaji oleh peneliti yang dimulai dari pengertian secara etimologi kemudian akan dilanjutkan dengan pandangan para pakar dimana hal tersebut dilakukan untuk menemukan kesimpulan pengertian istilah yang akurat dan benar.

##### a. Pengertian Secara Etimologi

Etimologi adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna.<sup>1</sup> Hasan Sutanto menjelaskan bahwa etimologi berasal dari bahasa Yunani *etymos* (arti kata) dan *logos* (ilmu) sehingga etimologi dapat diartikan sebagai penyelidikan asal usul kata serta perubahan-perubahannya

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi, "etimologi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. Keempat, cet. Pertama (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 383.

dalam bentuk dan makna.<sup>1</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka peneliti akan menjelaskan secara etimologi istilah keterlibatan, gereja, pemuridan dan mahasiswa dari kamus.

### 1) Istilah Keterlibatan

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menjelaskan bahwa istilah keterlibatan berasal dari akar kata libat. Libat memiliki arti menyangkut; memasukkan atau membawa-bawa. Sedangkan kata terlibat memiliki arti turut terbawa-bawa. Kata keterlibatan memiliki arti keadaan terlibat.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris kata keterlibatan menggunakan kata *engagement*. Kata *engage* memiliki arti memiliki arti *to involve* atau *occupy*. Sedangkan *engagement* memiliki arti *an engaging* atau *being engaged*.<sup>3</sup> Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, maka kata *engagement* ini berarti menjadi bagian atau terlibat dalam suatu hal. Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata keterlibatan memiliki arti ikut untuk melakukan sebuah hal.

### 2) Istilah Gereja

*Kamus Besar Bahasa Indonesi* Pusat Bahasa menjelaskan bahwa gereja adalah 1) tempat ibadah umat Kristen, gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; 2) badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya.<sup>4</sup> Gereja adalah tempat dan badan organisasi orang

---

<sup>1</sup> Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 323.

<sup>2</sup> Dendy Sugono editor, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 824.

<sup>3</sup> Michael Agnes editor, *Webster New World Compact Desk Dictionary* (USA: Macmillan, 2002), 144.

<sup>4</sup> Redaksi, "gereja," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 445.

Kristen dalam menjalankan ibadah. Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menjelaskan bahwa church adalah *a building where Christians go to worship, a particular group of Christians*.<sup>5</sup> Kamus *Collins Cobuild Advanced Learner's English Dictionary* menyatakan bahwa *church is a building in which Christians worship; one of the groups of people within the Christian religion that have their own beliefs, clergy and forms of worship*.<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah kumpulan orang percaya yang bergabung untuk beribadah dan menyembah Tuhan secara bersama-sama.

### 3) Istilah Pemuridan

Istilah pemuridan berasal dari kata dasar murid yang memiliki arti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).<sup>7</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pemuridan adalah *discipleship*. *Discipleship* berasal dari kata *disciple* yang berarti; 1) *a follower of a religious, political, artistic, etc leader or teacher*, 2) *Any of the twelve close followers of Christ during his life*.<sup>8</sup> Michael Agnes menjelaskan bahwa *disciple* adalah 1) *a pupil or follower of any teacher or school*; 2) *an early follower of Jesus esp. one of the Apostles*.<sup>9</sup> Menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, kata *disciple* memiliki arti *follower of any*

---

<sup>5</sup> A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Seventh Edition* (New York: Oxford University Press, 2005), 263.

<sup>6</sup> John Sinclair, Collins Cobuild, *Advanced Learner's English Dictionary* (Britain: HarperCollins Publishers, 2006), 239.

<sup>7</sup> Redaksi, "murid," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 941.

<sup>8</sup> International Student's Edition, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 6th Edition (United Kingdom: Oxford University Press, Oxford, 2000), 329

<sup>9</sup> Michael Agnes, "Disciple", *Webster's New World Dictionaries* (Macmillan, USA: Merriam-Webster Publisher, 2002), 124.

*leader of religious thought, art, learning, etc.*<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemuridan yang memiliki kata dasar murid yang berarti seorang anak atau pengikut yang sedang berguru (belajar, bersekolah) dari seorang pemimpin, guru atau yang merupakan pengikut dalam bidang seni, budaya maupun dalam hal religious atau seorang pengikut Kristus.

#### 4) Istilah Mahasiswa

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa menjelaskan istilah mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.<sup>11</sup> Dalam Bahasa Inggris, kata mahasiswa diterjemahkan menjadi student. Menurut kamus *Webster's New World*, kata *student* memiliki arti 1) *one who studies, or investigates* 2) *one who is enrolled for study at a school, college, etc.*<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar pada level perguruan tinggi.

### b. Pengertian Menurut Para Pakar

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan pengertian menurut para pakar mengenai istilah keterlibatan, gereja, pemuridan.

#### 1) Istilah Keterlibatan

Istilah keterlibatan di definisikan oleh Koerniatmanto Soetoprawiro dalam bukunya *Bukan Kapitalisme, Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, sebagai seperangkat asas untuk refleksi, seperangkat tolok ukur untuk

---

<sup>10</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Great Britain: Oxford University Press, 1987), 244

<sup>11</sup> Redaksi, "mahasiswa," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 856.

<sup>12</sup> Merriam Webster, "*student*", *Dictionary of English Usage* (California: Merriam-Webster Publisher, 2002), 2090.

penilaian, dan seperangkat petunjuk pelaksanaan untuk bertindak.<sup>13</sup> Sarah Cook dalam bukunya *The Essential Guide to Employee Engagement: Better Business Performance* mengatakan bahwa keterlibatan dapat dilihat dari tiga area penting, yaitu *feeling, thinking and doing*.<sup>14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlibatan adalah sebuah tindakan untuk melakukan suatu kegiatan yang disengaja dan dilakukan dengan terencana dan terprogram.

## 2) Istilah Gereja

George Eldon Ladd dalam buku *Teologi Perjanjian Baru* menjelaskan bahwa kata *ekklesia* yang digunakan Paulus mengenai Gereja adalah totalitas seluruh orang percaya yang tidak dipandang secara jumlah, melainkan secara organisme.<sup>15</sup> Henry C. Thiessen dalam buku *Teologi Sistematis* menjelaskan pengertian Gereja yang universal yaitu sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan telah dilahirkan kembali oleh Allah dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus.<sup>16</sup> J.I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White, Jr. dalam buku *Dunia Perjanjian Baru* menjelaskan bahwa gereja mencakup dalam satu persekutuan kehidupan ilahi semua orang yang disatukan dengan Kristus oleh Roh Kudus lewat iman.<sup>17</sup> James Montgomery Boice menjelaskan bahwa satu-satunya

---

<sup>13</sup> Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 116.

<sup>14</sup> Sarah Cook, *The Essential Guide to Employee Engagement: Better Business Performance*, (London: Kogan Page, 2008), 4.

<sup>15</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, Jil. 2, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 326.

<sup>16</sup> Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 476-477.

<sup>17</sup> J. I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White Jr., *Dunia Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 180.

dasar dimana gereja dapat berdiri adalah Tuannya, Yesus Kristus.<sup>18</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki arti sebagai semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang tidak dipandang secara jumlah melainkan organisme dan merupakan anggota tubuh Kristus.

### 3) Istilah Pemuridan

Herdy N Hutabarat dalam buku *Mentoring & Pemuridan* menjelaskan bahwa kata pemuridan memiliki definisi “seseorang yang membagikan kehidupannya bagi orang lain yang baru percaya demi menolong mereka untuk mengenal dan memperkenalkan Kristus”.<sup>19</sup> Juan Carlos Ortiz dalam bukunya *Call to Discipleship* menyatakan bahwa pemuridan adalah sebuah komunikasi kehidupan. Sebuah proses untuk menjadikan murid menjadi seperti sang guru. Oleh sebab itu, guru harus menjadi teladan bagi muridnya.<sup>20</sup> Carol Fish dalam bukunya *Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* menjelaskan bahwa:

Amanat Agung Yesus Kristus yang telah diberikan kepada gereja-Nya ialah menjadikan semua bangsa murid-Nya. Arti amanat ini ialah tugas setiap orang percaya untuk pergi ke seluruh dunia dan memenangkan jiwa supaya mereka menjadi murid Kristus seperti diri mereka sendiri.<sup>21</sup>

Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya *The Cost of Discipleship* menjelaskan bahwa pemuridan adalah “*adherence to Christ*” yaitu mengikatkan diri atau percaya dan

---

<sup>18</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2015), 656.

<sup>19</sup> Herdy N Hutabarat, *Mentoring & Pemuridan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 75.

<sup>20</sup> Juan Carlos Ortiz, *Call to Discipleship* (New Jersey: Logos International, 1975), 67.

<sup>21</sup> Carol Fish, *Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, t.t.), 13.

mengikuti Kristus.<sup>22</sup> Eric Geiger, Michael Kelley dan Philip Nation menjelaskan bahwa setiap orang yang pernah hidup adalah seorang murid.<sup>23</sup>

Dari istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemuridan berarti membangun seorang murid untuk bertumbuh di dalam Kristus dengan menjadi teladan baginya.

Jadi, pengertian Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia menurut para pakar adalah sebuah tindakan untuk melakukan sebuah perencanaan yang dilakukan oleh orang percaya yang menjadi bagian dalam tubuh Kristus dalam membangun mahasiswa untuk menjadi murid dan membawanya bertumbuh di dalam Kristus.

### **c. Model-Model Pemuridan oleh Gereja**

Pemuridan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gereja, karena panggilan gereja adalah untuk memuridkan. Dalam hal ini setiap gereja juga boleh belajar dari para pakar pemuridan dalam gereja. B. K. Kuiper menjelaskan bahwa:

Dalam masa kedepan, gereja akan mengalami tantangan dan bahkan masa-masa gelap. Gereja akan terus berada pada pekerjaan penaklukannya hingga kedatangan Tuhan, karena Yesus Kristus adalah pemimpin yang hidup dan Raja yang Agung atas gereja.<sup>24</sup>

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan teori-teori pemuridan yang dilakukan oleh gereja berdasarkan pendapat dari lima para tokoh gereja masa kini yang berbeda yaitu:

---

<sup>22</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Touchstone Book, 1995), 59.

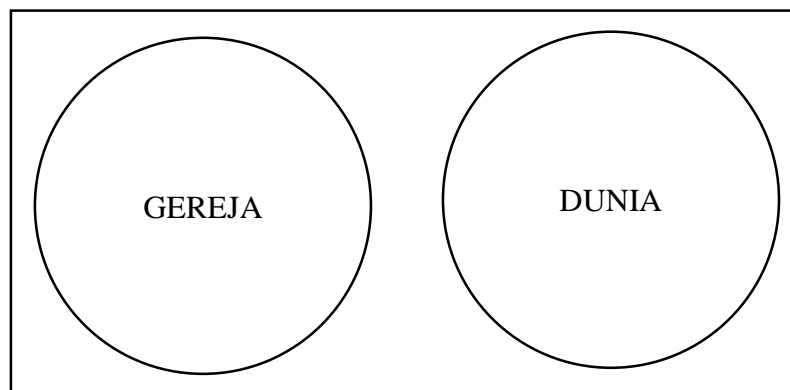
<sup>23</sup> Eric Geiger, Michael Kelley, dan Philip Nation, *Transformational Discipleship: How People Really Grow* (Nashville: B & H Publishing Group, 2012), 7.

<sup>24</sup> B. K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010), 414-415.

### 1) Gereja Impian oleh Jimmy Oentoro

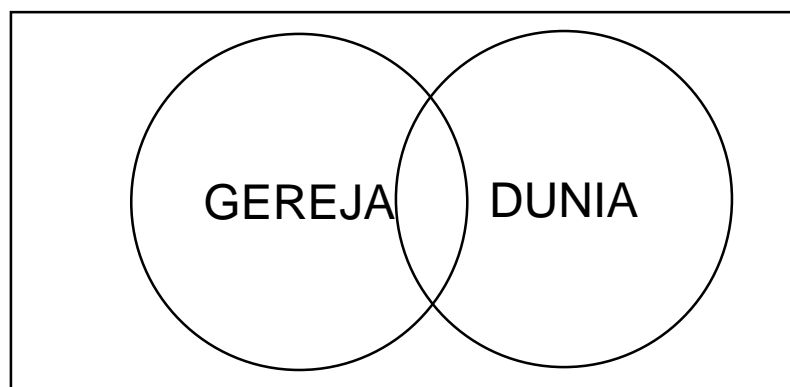
Sejak semula, Allah mempercayakan dunia dan seisinya untuk dikelola oleh manusia. Dalam Kejadian 1:26-27 terlihat secara nyata mandat Ilahi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Allah memberikan sebuah tujuan bagi gereja-Nya, yaitu mengelola dunia yang diciptakan-Nya, sekaligus menghadirkan kerajaan Allah dalam setiap segi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hubungan antara Gereja dan dunia dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Gereja Model Lama



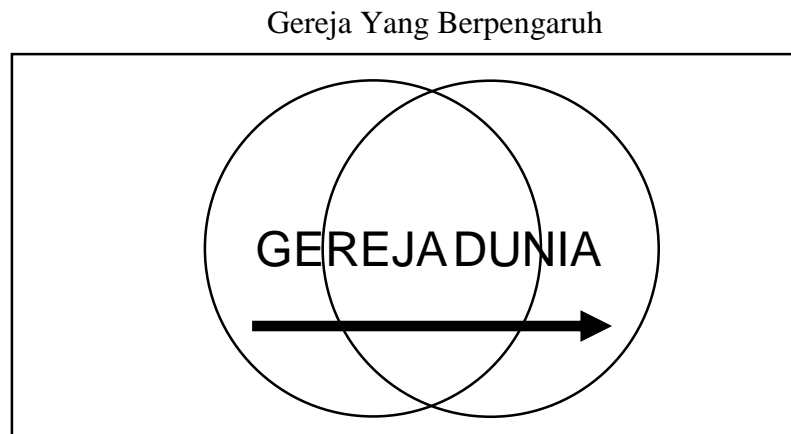
Gereja model lama, memisahkan antara gereja dan dunia atau kehidupan di dunia sekuler.

Gereja Model Lama





Gereja model lama paling jauh mempengaruhi dunia sekuler dalam beberapa bidang pelayanan, contohnya membuka kebaktian atau pelayanan untuk kaum pengusaha dan profesi.



Gereja yang berpengaruh adalah gereja yang membawa pengaruh kepada dunia dan memulihkan segala sesuatu dibawah kaki-Nya.<sup>25</sup> Pemahaman ini menyatakan bahwa seharusnya gereja menjadi pengaruh bagi dunia dan menjadi yang terdepan dalam mempengaruhi dunia.

## 2) Pemuridan Menurut Pola Yesus Kristus oleh Hannas

Pemuridan menurut pola Yesus Kristus dijelaskan dalam tiga perintah, yaitu:

### a) Pemuridan Dilakukan dengan Cara “Pergi”

Tekanan pada kata pergi lebih kepada pengutusan/misi artinya ada orang-orang tertentu yang terpanggil untuk menjadi utusan misi guna memberitakan Injil bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dimana setiap orang harus menerimaNya secara pribadi dan memberikan hidup bagiNya untuk menjadi muridNya

---

<sup>25</sup> Jimmy Oentoro, *Gereja Impian*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 163-174.

b) Pemuridan Dilakukan dengan Cara “Membaptis”

Baptisan adalah keputusan selanjutnya setelah seseorang menerima Yesus secara pribadi. Baptisan harus dilakukan dalam nama Yesus yang merupakan pemilik dari setiap orang yang dibaptis. Baptisan merupakan kesaksian bahwa seseorang telah menjadi milik Yesus dan berkomitmen untuk bertumbuh secara rohani melalui persekutuan gereja lokal.

c) Pemuridan Dilakukan dengan Cara “Mengajar”

Mengajar orang yang telah menerima Yesus menolong yang bersangkutan untuk membangun persekutuan yang intim dengan Allah dan sesama umatNya, bahkan melengkapinya untuk terlibat dalam pelayanan ataupun penginjilan.<sup>26</sup>

Pola pemuridan Yesus ini menunjukkan bahwa pemuridan dimulai dari pergi hingga mengajar. Pergi untuk menjangkau jiwa adalah bagian dari pemuridan. Proses tersebut diikuti dengan langkah membaptis dan mengajar seseorang hingga menjadi dewasa.

3) *Lego Principle* oleh Joey Bonifacio

Dalam bukunya *Lego Principle*, Joey Bonifacio menggambarkan sebuah permainan Lego. Di dalam setiap kotak lego akan terdapat banyak warna, bentuk dan ukuran. Ada yang berwarna merah, biru, hijau, coklat, kuning, oranye, putih, hitam, abu-abu dan warna-warna lainnya. Ada bentuk yang besar, kecil, tipis, tebal, bulat, kotak, panjang dan pendek. Meskipun ada banyak bentuk, namun setiap kepingan Lego ini dibuat dengan satu tujuan, yaitu untuk terhubung. Terhubung bagian atas dengan bawah dan kemudian terhubung dengan satu sama lain. Sama dengan

---

<sup>26</sup> Hannas, *Pemuridan Menurut Pola Yesus Kristus*, (Jakarta: Yayasan Kharis Indonesia, t.t), 89.

pemuridan, prinsip dari Lego ini adalah: Terhubung pertama kepada Tuhan dan kemudian kepada satu sama lain. Dalam bahasa inggrisnya digunakan istilah: *Connect first to God and then to one another*. Apapun latar belakang dari setiap orang, apakah umur, warna kulit, latar belakang sosial atau denominasi. Tuhan membuat setiap manusia untuk terhubung denganNya dan terhubung satu sama lain.<sup>27</sup>

Pemuridan tidak terlepas dari proses hubungan antara satu orang dengan orang yang lain. Proses ini juga bertujuan untuk membawa orang tersebut terhubung kepada Tuhan. Sebuah proses pemuridan adalah dimana seseorang memuridkan orang yang lain untuk terhubung kepada Tuhan.

#### 4) *Youth Ministry Essentials* oleh Jeremy Seaward

Gereja *Victory Family Center Singapore* memiliki keyakinan bahwa setiap jemaat di dalam gereja perlu melalui proses pemuridan. Proses pemuridan itu adalah untuk membawa setiap jemaat kepada kedewasaan rohani. Banyak cara untuk melakukan pemuridan di dalam gereja, berikut adalah cara formal pemuridan yang dilakukan secara strategis oleh gereja *VFC, Singapore*:

##### a) *Christian Development Programme*

*Christian Development Programme* adalah sebuah program pemuridan yang dilakukan dalam sepuluh tingkatan dan dalam durasi waktu tertentu. Tujuan dari program ini adalah untuk memastikan setiap jemaat dapat melalui sebuah proses untuk menjadi semakin dewasa dan bertumbuh. Program ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pengetahuan alkitabiah, keterlibatan dalam pelayanan, pengembangan karakter.

---

<sup>27</sup> Joey Bonifacio, *The Lego Principle*, (Florida: Charima House, 2014 ), 2.

b) *Sunday Classes*

Sebagai bagian dari *Christian Development Programme*, dilakukan kelas pada setiap hari minggu sebelum dan setelah ibadah berlangsung. Setiap kelas berlangsung selama dua belas minggu.

c) *Personal Discipleship*

Setiap jemaat yang baru menerima Yesus akan diberikan seorang guru oleh pemimpin kelompok sel mereka. Guru ini akan bertemu dengan mereka secara pribadi untuk menjelaskan kelas awal yang disebut sebagai fondasi. Hal ini akan berlangsung selama enam bulan, dan terjadi di luar hari minggu. Setelah proses ini, maka pemuridan akan terjadi dalam format kelas, dimana guru tersebut akan tetap membimbing muridnya untuk melewati proses pertumbuhan dalam tiga area diatas.

d) *Encounter Retreats*

Bagian terpenting dalam pemuridan untuk jemaat yang baru menerima Yesus adalah melalui *Encounter Retreats*. Tujuan dari retreat ini adalah untuk melihat setiap orang dapat berjumpa dengan Yesus secara pribadi. Topik yang dibawakan dalam acara ini meliputi pertobatan, kebebasan dari ikatan dan melepaskan masa lalu. Gereja berusaha untuk membawa jemaat baru kepada *Encounter Retreats* dalam waktu enam bulan sejak pertama kali mereka bergabung. Ini merupakan syarat untuk seseorang bisa menjadi pemimpin *Connect Group*.<sup>28</sup>

Sebuah gereja perlu untuk memiliki program yang jelas mengenai pemuridan. Tanpa program yang jelas, maka seorang jemaat tidak akan mengerti

---

<sup>28</sup> Jeremy Seaward, *Youth Ministry Essentials* (Singapore: Victory Family Center, 2016), 42.

kemana atau apa yang harus mereka lakukan. Dengan program yang jelas, setiap jemaat akan mengerti apa yang harus mereka lakukan dan mereka juga akan mengerti apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mereka muridkan.

#### 5) *How We Do It oleh Chelsea Smith*

Dalam melayani mahasiswa, *Generation Church* meyakini bahwa kesempatan terbaik untuk membagikan kasih Kristus adalah kepada sekolah dan kampus. Tanggung jawab utama untuk melakukan hal tersebut adalah dengan memberitakan Injil. Metode yang digunakan untuk memberitakan Injil adalah:

##### a) *Campus Ministry*

*Campus Ministry* adalah sebuah program dimana gereja berusaha untuk mengajarkan mahasiswa untuk membentuk kelompok doa di kampus mereka. Mahasiswa akan mengumpulkan teman-teman mereka untuk berkumpul bersama dan melakukan doa dalam kelompok. Setelah itu, mahasiswa akan mengumpulkan teman-teman mereka untuk melakukan *house party*. *House party* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk gereja dapat terhubung dengan mahasiswa di kampus. Dalam *house party*, gereja akan hadir untuk bergabung dan berkenalan dengan mahasiswa dan membuat mereka merasa nyaman dan memiliki teman-teman baru.

##### b) *The One*

Setiap individu yang tergabung di dalam *Generation Church* berdoa untuk mendapatkan satu orang yang akan mereka bimbing untuk memiliki hubungan dengan Tuhan Yesus. Tugas dari setiap individu tersebut adalah untuk memastikan bahwa satu orang ini dapat menerima keselamatan dan kemudian membawanya dalam proses pemuridan.

c) *Rescue Team*

*Rescue Team* adalah tim yang terdiri dari beberapa orang, yang akan mengundang orang-orang untuk hadir ke gereja. Tim ini akan berusaha untuk membantu setiap orang untuk bisa hadir ke gereja, termasuk dengan memberikan tumpangan ataupun memintakan ijin kepada orang tua mereka.

d) *Startline*

*Startline* merupakan sebuah usaha dari gereja untuk membantu segala kebutuhan yang diperlukan oleh kampus. Bantuan yang diberikan bisa berupa menawarkan bimbingan belajar, kelas pembentukan karakter, mentoring bahkan hingga mengecat dinding dan membersihkan sampah di sekitar sekolah.

e) *Generation Church Central District*

Sebuah gedung didedikasikan untuk menjadi pusat bagi mahasiswa. Di dalam gedung tersebut disediakan tempat sebagai pusat bimbingan belajar, *cafe*, lapangan basket dan tempat bermain. Tujuan dari tempat ini adalah untuk menyediakan fasilitas bagi anak-anak muda untuk berkumpul dan beraktifitas.

f) *GCTV*

*GCTV* adalah sebuah program televisi mingguan dari gereja. Dari tayangan televisi ini, disampaikan juga informasi mengenai *Generation Church*. Setiap penonton dari acara ini diarahkan untuk membuka *website* dari *Generation Church* dan disampaikan informasi mengenai lokasi dan waktu ibadah dari *Generation Church*.

g) *Individual Invitations*

Salah satu cara yang paling efektif untuk mendukung penginjilan adalah dengan memberikan materi yang baik untuk seseorang dapat mengundang teman mereka

ke gereja. *Generation Church* memiliki *touch cards* yang berisi mengenai jadwal ibadah, peta lokasi, *website*, alamat dan kesaksian singkat yang dikemas dalam bentuk yang menarik.

#### h) *The Compelling Youth Church*

Ada tujuh hal yang menjadi keyakinan *Generation Church* mengenai *The Compelling Youth Church*. Ketujuh hal tersebut adalah:

Pertama, meyakini bahwa Roh Kudus adaalah Tuan dalam gereja, meyakini. Kedua, meyakini bahwa mereka adalah pelayan yang terikat untuk melayani Roh Kudus. Ketiga, meyakini bahwa mereka lebih dari sekedar pertemuan, mereka adalah pergerakan. Keempat, meyakini penggunaan jalur yang cepat untuk mempengaruhi anak muda. Kelima, meyakini dan bersedia untuk melewati berbagai tantangan untuk menjangkau anak muda. Keenam, meyakini bahwa gereja adalah penting. Oleh sebab itu mereka bersedia untuk melakukan hal-hal yang lebih besar untuk dapat membawa orang-orang ke gereja. Ketujuh, meyakini bahwa Tuhan menginginkan rumah yang penuh. Oleh sebab itu mereka tidak pernah meminta maaf untuk mengimani lebih banyak anak muda di gereja.<sup>29</sup>

Untuk menjangkau generasi muda seperti mahasiswa, maka diperlukan cara-cara khusus yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Program dan usaha untuk menjangkau keluar tembok gereja perlu dilakukan. Saatnya gereja untuk mulai melakukan pemuridan yang dimulai dengan penjangkauan keluar sebagai usaha dalam memuridkan mahasiswa.

Berdasarkan kajian definisi dan pendapat para pakar, maka dapat dilihat bahwa maka dari Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia

---

<sup>29</sup> Chelsea Smith, *How We Do It*, (Kirkland, USA: The City Church, 2006), 47.

adalah sebuah tindakan aktif yang disengaja secara terencana dan terprogram dari orang percaya yang menjadi bagian dari sebuah gereja dalam membawa mahasiswa dalam proses kedewasaan rohani.

## 2. Kajian Alkitabiah Istilah Keterlibatan Gereja Dalam Pemuridan Mahasiswa

Pada bagian ini peneliti akan melakukan pemnahasan kajian Alkitabiah tentang Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa yang diambil dari teks 2 Timotius 2:1-26 yang ditulis sebagai berikut:

<sup>1</sup> Sebab itu, hai anaku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus. <sup>2</sup> Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. <sup>3</sup> Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus. <sup>4</sup> Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya. <sup>5</sup> Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga. <sup>6</sup> Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya. <sup>7</sup> Perhatikanlah apa yang kukatakan; Tuhan akan memberi kepadamu pengertian dalam segala sesuatu. <sup>8</sup> Ingatlah ini: Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku. <sup>9</sup> Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat, tetapi firman Allah tidak terbelenggu. <sup>10</sup> Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal. <sup>11</sup> Benarlah perkataan ini: "Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia; <sup>12</sup> jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Diapun akan menyangkal kita; <sup>13</sup> jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya." <sup>14</sup> Ingatkanlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya. <sup>15</sup> Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. <sup>16</sup> Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan. <sup>17</sup> Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker. Di antara mereka termasuk Himeneus dan Filetus, <sup>18</sup> yang telah menyimpang dari kebenaran dengan mengajarkan bahwa kebangkitan kita telah berlangsung dan dengan demikian merusak iman sebagian orang. <sup>19</sup> Tetapi dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" dan "Setiap orang yang menyebut nama



Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan." <sup>20</sup> Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. <sup>21</sup> Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia. <sup>22</sup> Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni. <sup>23</sup> Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak. Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran, <sup>24</sup> sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar <sup>25</sup> dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, <sup>26</sup> dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya. <sup>30</sup>

Terjemahan teks 2 Timotius 2:1-26 diatas diambil dari bahasa Yunani

Perjanjian Baru sebagai berikut:

<sup>1</sup> Σὺ οὖν, τέκνον μου, ἐνδυναμοῦ ἐν τῇ χάριτι τῇ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ, <sup>2</sup> καὶ ἃ ἤκουσας παρ' ἐμοῦ διὰ πολλῶν μαρτύρων, ταῦτα παράθου πιστοῖς ἀνθρώποις, οἵτινες ἱκανοὶ ἔσονται καὶ ἑτέρους διδάξαι. <sup>3</sup> Συγκακοπάθησον ὡς καλὸς στρατιώτης Χριστοῦ Ἰησοῦ. <sup>4</sup> οὐδεὶς στρατευόμενος ἐμπλέκεται ταῖς τοῦ βίου πραγματείαις, ἵνα τῷ στρατολογήσαντι ἀρέσῃ. <sup>5</sup> ἐὰν δὲ καὶ ἀθλῇ τις, οὐ στεφανοῦται ἐὰν μὴ νομίμως ἀθλήσῃ. <sup>6</sup> τὸν κοπιῶντα γεωργὸν δεῖ πρῶτον τῶν καρπῶν μεταλαμβάνειν. <sup>7</sup> νόει ὃ λέγω· δώσει γάρ σοι ὁ κύριος σύνεσιν ἐν πάσιν. <sup>8</sup> Μνημόνευε Ἰησοῦν Χριστὸν ἐγγεγερμένον ἐκ νεκρῶν, ἐκ σπέρματος Δαβὶδ, κατὰ τὸ εὐαγγέλιόν μου, <sup>9</sup> ἐν ᾧ κακοπαθῶ μέχρι δεσμῶν ὡς κακοῦργος, ἀλλ' ὁ λόγος τοῦ θεοῦ οὐ δέδεται. <sup>10</sup> διὰ τοῦτο πάντα ὑπομένω διὰ τοὺς ἐκλεκτούς, ἵνα καὶ αὐτοὶ σωτηρίας τύχωσιν τῆς ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ μετὰ δόξης αἰωνίου. <sup>11</sup> πιστὸς ὁ λόγος· εἰ γὰρ συναπεθάνομεν, καὶ συζήσομεν. <sup>12</sup> εἰ ὑπομένομεν, καὶ συμβασιλεύσομεν. εἰ ἀρνησόμεθα, κάκεῖνος ἀρνήσεται ἡμᾶς. <sup>13</sup> εἰ ἀπιστοῦμεν, ἐκεῖνος πιστὸς μένει, ἀρνήσασθαι γὰρ ἑαυτὸν οὐ δύναται. <sup>14</sup> Ταῦτα ὑπομίμησκε διαμαρτυρούμενος ἐνώπιον τοῦ θεοῦ μὴ λογομαχεῖν, ἐπ' οὐδὲν χρήσιμον, ἐπὶ καταστροφῇ τῶν ἀκουόντων. <sup>15</sup> σπούδασον σεαυτὸν δόκιμον παραστήσαι τῷ θεῷ, ἐργάτην ἀνεπαίσχυντον, ὀρθοτομοῦντα τὸν λόγον τῆς ἀληθείας. <sup>16</sup> τὰς δὲ βεβήλους κενοφωνίας περιίστασο· ἐπὶ πλεῖον γὰρ προκόψουσιν ἀσεβείας. <sup>17</sup> καὶ ὁ λόγος αὐτῶν ὡς γάγγραινα νομὴν ἔξει. ὧν ἐστὶν Ὑμέναιος καὶ Φίλητος, <sup>18</sup> οἵτινες περὶ τὴν ἀλήθειαν ἡστόχησαν, λέγοντες [τὴν] ἀνάστασιν ἤδη γεγονέναι, καὶ ἀνατρέπουσιν τὴν τινῶν πίστιν. <sup>19</sup> ὁ μέντοι στερεὸς θεμέλιος τοῦ θεοῦ

<sup>30</sup> Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, "2 Timotius 2:1-26".

ἔστηκεν, ἔχων τὴν σφραγίδα ταύτην· ἔγνω κύριος τοὺς ὄντας αὐτοῦ, καὶ ἀποστήτω ἀπὸ ἀδικίας πᾶς ὁ ὀνομάζων τὸ ὄνομα κυρίου. <sup>20</sup> Ἐν μεγάλῃ δὲ οἰκίᾳ οὐκ ἔστιν μόνον σκευὴ χρυσᾶ καὶ ἀργυρᾶ ἀλλὰ καὶ ξύλινα καὶ ὀστράκινα, καὶ ἃ μὲν εἰς τιμὴν ἃ δὲ εἰς ἀτιμίαν. <sup>21</sup> εἰς οὖν τις ἐκκαθάρῃ ἑαυτὸν ἀπὸ τούτων, ἔσται σκευὸς εἰς τιμὴν, ἡγιασμένον, εὐχρηστον τῷ δεσπότῃ, εἰς πᾶν ἔργον ἀγαθὸν ἡτοιμασμένον. <sup>22</sup> Τὰς δὲ νεωτερικὰς ἐπιθυμίας φεῦγε, δίδωκε δὲ δικαιοσύνην πίστιν ἀγάπην εἰρήνην μετὰ τῶν ἐπικαλουμένων τὸν κύριον ἐκ καθαρᾶς καρδίας. <sup>23</sup> τὰς δὲ μωρὰς καὶ ἀπαιδεύτους ζητήσεις παραιτοῦ, εἰδὼς ὅτι γεννώσιν μάχας. <sup>24</sup> δοῦλον δὲ κυρίου οὐ δεῖ μάχεσθαι ἀλλ' ἥπιον εἶναι πρὸς πάντας, διδακτικόν, ἀνεξίκακον, <sup>25</sup> ἐν πραύτητι παιδεύοντα τοὺς ἀντιδιατιθεμένους, μήποτε δώῃ αὐτοῖς ὁ θεὸς μετάνοιαν εἰς ἐπίγνωσιν ἀληθείας <sup>26</sup> καὶ ἀνανήψωσιν ἐκ τῆς τοῦ διαβόλου παγίδος, ἐξωγρημένοι ὑπ' αὐτοῦ εἰς τὸ ἐκείνου θέλημα.<sup>31</sup>

Transliterasi dari teks Bahasa Yunani tersebut diatas dapat dibaca sebagai

berikut:

<sup>1</sup> Sy oun, teknon mou, endynamou en tē chariti tē en Christō Iēsou, <sup>2</sup> kai ha ēkousas par' emou dia pollōn martyrōn, tauta parathou pistois anthrōpois, hoitines hikanoi esontai kai heterous didaxai. <sup>3</sup> Synkakopathēson hōs kalos stratiōtēs Christou Iēsou. <sup>4</sup> oudeis strateuomenos empleketai tais tou biou pragmateiais, hina tō stratologēsanti aresē. <sup>5</sup> ean de kai athlē tis, ou stephanoutai ean mē nomimōs athlēse. <sup>6</sup> ton kopiōnta geōrgon dei prōton tōn karpōn metalambanein. <sup>7</sup> noei ho legō dōsei gar soi ho Kyrios synesin en pasin. <sup>8</sup> Mnēmoneue Iēsoun Christon egēgermenon ek nekrōn, ek spermatos Daid, kata to euangelion mou, <sup>9</sup> en hō kakopathō mechri desmōn hōs kakourgos, alla ho logos tou Theou ou dedetai. <sup>10</sup> dia touto panta hypomenō dia tous eklektous, hina kai autoi sōtērias tychōsin tēs en Christō Iēsou meta doxēs aiōniou. <sup>11</sup> Pistos ho logos Ei gar synapethanomen, kai syzēsomen. <sup>12</sup> ei hypomenomen, kai symbasileusomen. ei arnēsometha, kakeinos arnēsetai hēmas. <sup>13</sup> ei apistoumen, ekeinos pistos menei, arnēsasthai gar heauton ou dynatai. <sup>14</sup> Tauta hypomimnēske diamartyromenos enōpion tou Theou mē logomachein, ep' ouden chrēsimon, epi katastrophē tōn akouontōn. <sup>15</sup> Spoudason seauton dokimon parastēsai tō Theō, ergatēn anepaischynton, orthotomounta ton logon tēs alētheias. <sup>16</sup> Tas de bebēlous kenophōnias periistaso. epi pleion gar prokopsousin asebeias <sup>17</sup> kai ho logos autōn hōs gangraina nomēn hexei. hōn estin Hymenaios kai Philētos, <sup>18</sup> hoitines peri tēn alētheian ēstochēsan, legontes tēn anastasin ēdē gegonenai kai anatrepousin tēn tinōn pistin. <sup>19</sup> Ho mentoi stereos themelios tou Theou hestēken, echōn tēn sphragida tautēn Egnō Kyrios tous ontas autou, kai Apostētō apo adikias pas ho onomazōn to onoma Kyriou. <sup>20</sup> En megalē de oikia ouk estin monon skeuē chrysa kai argyra alla kai xylina, kai ostrakina kai ha men eis timēn ha de eis atimian <sup>21</sup> ean oun tis ekkatharē heauton, apo toutōn estai skeuos eis timēn, hēgiasmenon, euchrēston tō despotē, eis pan ergon agathon hētoimasmenon.

<sup>31</sup> GNT BibleWorks "2 Timotius 2:1-26".

<sup>22</sup> *Tas de neōterikas epithymias pheuge, diōke de dikaiosynēn pistin agapēn eirēnēn meta tōn epikaloumenōn ton Kyrion ek katharas kardias.* <sup>23</sup> *Tas de mōras kai apaideutous zētēseis paraitou, eidōs hoti gennōsin machas* <sup>24</sup> *doulon de Kyriou ou dei machesthai alla ēpion einai pros pantas, didaktikon, anexikakon,* <sup>25</sup> *en prautēti paideuonta tous antidiatithemenous, mēpote dōē autois ho Theos metanoian eis epignōsin alētheias* <sup>26</sup> *kai ananēpsōsin ek tēs tou diabolou pagidos, ezōgrēmenoi hyp' autou eis to ekeinou thelēma.*<sup>32</sup>

J. Sidlow Baxter dalam bukunya *Menggali Isi Alkitab 4* menjelaskan bahwa surat 2 Timotius pasal 1 dan 2 menjelaskan tentang reaksi gembala jemaat secara pribadi sekaligus menjelaskan reaksi sebagai seorang pemimpin jemaat.<sup>33</sup> Rasul Paulus memberikan tugas kepada Timotius untuk melakukan pemuridan seperti yang telah dia lakukan kepada Timotius. Jadi sebagai Gembala sekaligus pemimpin jemaat Rasul Paulus ingin supaya Timotius terus bertekun dalam melakukan pemuridan melalui pemberitaan Injil kepada semua orang. Surat 2 Timotius 2:1-26 merupakan tindakan atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh gereja dalam melakukan pemuridan sehingga dapat menghasilkan buah yang baik.

Peneliti akan melakukan langkah-langkah eksegesis yang meliputi: analisis kontekstual, analisis sintaksis, analisis verbal, analisis teologis dan analisis homiletikal. Walter C. Kaiser Jr. dalam bukunya *Toward An Exegetical Theology-Biblical Exegesis For Preaching and Teaching* menjelaskan bahwa istilah eksegesis memiliki pengertian sebagai berikut:

*The term exegesis is derived from a transliteration of the Greek word ἐξήγησις (exegesis), meaning a "narration" or "explanation".*<sup>34</sup> *The Greek verbal form*

---

<sup>32</sup> [https://biblehub.com/interlinear/2\\_timothy/2.htm](https://biblehub.com/interlinear/2_timothy/2.htm).

<sup>33</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4: Roma-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 161.

<sup>34</sup> Walter C. Kaiser, Jr. *Toward An Exegetical Theology-Biblical Exegesis For Preaching and Teaching* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 43.

*isεξηγεομαι (exegeomai), which literally rendered means “to lead out of”.<sup>35</sup> Inthe Septuagint εξηγεομαι (exegeomai) mainly translates the Hebrew verbפָּרַס (saper), which in the intensive stem means “to recount, tell, or declare.”<sup>36</sup>*

Eksegesis adalah hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan.<sup>37</sup> Kajian eksegesis berarti mengeluarkan makna yang terdapat dalam Alkitab tanpa ditambah atau dikurangi. Dengan kata lain peneliti mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk memahami apa yang dimaksud penulis pada waktu dan konteks budaya pada masa itu. Eksegesis akan difokuskan pada surat 2 Timotius 2:1-26.

#### **a. Analisis Kontekstual**

Walter C. Kaiser, Jr. dalam bukunya *Toward An Exegetical Theology Biblical Exegesis For Preaching and Teaching* menjelaskan bahwa konteks adalah *The word context is composed of two Latin elements, con (“together”) and textus (“woven”). Hence ehen we speak of the context, we are talking about the connection of thought that runs through a passage, those links that weave it into one piece.*<sup>38</sup> Saat berbicara tentang konteks, berarti berbicara tentang sebuah hubungan pemikiran yang berjalan melalui sebuah bagian secara bersama-sama menjadi satu kesatuan dan yang tersusun atau terangkai menjadi satu bagian yang utuh.

---

<sup>35</sup> Ibid., 43.

<sup>36</sup> Walter C. Kaiser, Jr. *Toward An Exegetical Theology-Biblical Exegesis For Preaching and Teaching*, 44.

<sup>37</sup> Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 2006), 8.

<sup>38</sup> Walter C. Kaiser, Jr. *Toward An Exegetical Theology-Biblical Exegesis For Preaching and Teaching*, 71.

Hasan Sutanto dalam bukunya *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* juga menjelaskan bahwa kontekstual adalah analisis yang menunjuk kalimat atau bagian yang berada di sekitar ayat-ayat yang ingin ditafsir, bahkan hal ini dapat juga menunjuk seluruh isi kitab itu atau seluruh Alkitab.<sup>39</sup> Selanjutnya Kaiser, Jr, menulis terkait dengan analisis kontekstual adalah: “*We must, therefore, consider four levels of context : sectional context, book context, canonical context, and the immediate context.*”<sup>40</sup> Jadi analisis konteks atau kontekstual merupakan analisis yang menjelaskan tentang metode penafsiran yang mempertimbangkan hubungan antara kalimat dengan bagian ayat yang ingin ditafsir atau hubungan antara satu dengan yang lain dalam teks Alkitab dengan mengkaji analisis konteks seksi, konteks kitab, konteks kanon, dan konteks setempat pada masa Surat 2 Timotius.

#### 1) Konteks Seksi

Konteks dekat atau konteks seksi adalah bagian dari teks yang akan dikaji, dimana bagian tersebut menunjuk pada bagian yang persis sebelum dan setelah ayat-ayat yang akan ditafsir sehingga analisis konteks dekat juga menyelidiki struktur kitab yang akan ditafsir.<sup>41</sup> Konteks seksi berfungsi untuk mengetahui ide pokok yang menjadi fokus dari nats kunci, biasanya berkisar dalam beberapa pasal sebelum atau sesudahnya. Namun untuk kasus-kasus tertentu dimana penggunaan konteks dekat tidak memberikan penafsiran yang memadai, maka digunakanlah konteks dekat yang lebih jauh, seperti keseluruhan kitab, atau kitab lain yang ditulis oleh penulis yang

---

<sup>39</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 299.

<sup>40</sup> Kaiser, Jr, *Toward An Exegetical Theology : Biblical Exegesis For Preaching And Teaching*, 70-71.

<sup>41</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 299.

sama. Jadi 2 Timotius 1:1-3:17 merupakan konteks dekat dari 2 Timotius 2:1-26 yang berhubungan dengan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa yang merupakan pokok kajian peneliti.

Surat 2 Timotius 1:1-18 merupakan nasihat Rasul Paulus kepada Timotius dalam melakukan tugas untuk memberitakan firman Tuhan. Rasul Paulus sangat bersyukur melihat kesetiaan Timotius dalam mengikuti Allah dan dengan setia mengikuti teladan Paulus dalam memberitakan Injil. Rasul Paulus dapat melihat bahwa hasil pemuridan yang dia lakukan terhadap Timotius membuahkan hasil yang luar biasa karena Timotius merupakan anak rohani Paulus yang begitu setia menjalankan dan melakukan setiap nasihat dan ajaran Rasul Paulus dalam melayani Tuhan. Paulus sangat bersyukur melihat ketekunan Timotius dalam memberitakan Injil walaupun Paulus tidak dapat bersama-sama dengan Timotius.

2 Timotius 2:1-26, menurut Lembaga Alkitab Indonesia dibagi menjadi dua perikop yaitu; 2 Timotius 2:1-13 diberi perikop ‘panggilan untuk menderita’ sedangkan 2 Timotius 2:14-26 diberi perikop ‘nasihat dalam menghadapi pengajaran yang sesat’. Paulus mengingatkan Timotius untuk melakukan tugas yang sudah pernah diberikan yaitu untuk terus memberitakan Injil dalam istilah lain terus melakukan pemuridan. Pada bagian ini Paulus menjelaskan ciri-ciri dalam melakukan pemuridan sehingga dapat menghasilkan buah yang baik dan Paulus ingin supaya Timotius dan setiap orang yang ingin melakukan pemuridan memiliki ciri-ciri tersebut yaitu: jadilah kuat (ay. 1); . . . engkau dengar . . . cakap mengajar (ay. 2); ikutlah menderita sebagai seorang prajurit . . . atau rela berkorban (ay.3-4); . . . bertanding menurut peraturan-peraturan . . . petani yang bekerja keras . . . atau dengan istilah lain pekerja keras (ay. 5-6); seorang yang bertekun (ay.11-12); setia (ay.13); . . . jangan mereka bersilat kata

. . . berterus terang . . . hindarilah omong kosong . . . (ay.14-16); . . . meninggalkan kejahatan . . . pekerjaan mulia . . . istilah lain seorang teladan (ay.19-22); . . . tidak boleh bertengkar . . . harus ramah terhadap semua orang . . . sabar . . . (ay.23-24); . . . dapat menuntun orang yang suka melawan . . . memimpin mereka . . . mengenal kebenaran . . . (ay.25-26).

2 Timotius 3:1-17 menjelaskan tentang keadaan manusia di akhir zaman dimana akan datang masa sukar, manusia yang mencintai diri sendiri, tidak mau mendengarkan ajaran tentang kebenaran. Banyak orang percayakan akan murtad dan meninggalkan iman mereka. Oleh sebab itu, Paulus memperingatkan bahwa orang yang terus bertekun dalam pengajaran firman Tuhan akan dapat mempertahankan iman serta tidak mudah goyah karena sudah dipersiapkan untuk perbuatan baik.

## 2) Konteks Kitab

Konteks kitab dari 2 Timotius 2:2 dapat dijelaskan dengan beberapa bagian yang meliputi antara lain:

**a) Latar Belakang Penulisan.** Kitab 2 Timotius merupakan surat terakhir Paulus. Pada saat menulis surat ini, kaisar Nero sedang berusaha untuk menghentikan perkembangan kekristenan di Roma dengan penganiayaan yang sangat kejam terhadap orang-orang percaya. Surat ini dituliskan oleh Paulus untuk Timotius. Surat kepada Timotius tidak saja dianggap sebagai surat pribadi, namun juga dianggap sebagai surat kegerejaan, bagaimana Paulus mengajarkan kepada Timotius mengenai disiplin di dalam gereja.<sup>42</sup> Timotius adalah anak rohani Paulus.<sup>43</sup> Timotius

---

<sup>42</sup> William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus and Philemon*, (London: Westminster John Knox Press, 2003), 1.

<sup>43</sup> 2 Timotius 1:2.

diselamatkan melalui pengabaran Injil oleh rasul Paulus pada waktu pertama kalinya Paulus mengunjungi kota Listra di Makedonia.<sup>44</sup> Kesetiaan Timotius dalam memberitakan Injil yang membuat Paulus memberikan kepercayaan kepada Timotius untuk memimpin gereja di Efesus.

Paulus meninggalkan Timotius di Efesus sebagai pemimpin gereja. Ia diberitanggungjawab yang luas yaitu: menghadapi pemurtad-pemurtad yang mengacau gereja setempat, menata kebaktian gereja, memilih dan meneguhkan penatua-penatua, mengatur bantuan dan pelayanan kepada para janda, memberlakukan dan menhajikan iman rasuli serta segala konsekuensi moralnya. Dan sekarang beban-beban yang lebih berat akan diletakan ke atas pundak Timotius. Karena Paulus sebentar lagi akan mati martir, maka tanggung jawab memelihara kelanjutan dan keutuhan ajaran rasul sekarang menjadi tanggungannya.<sup>45</sup>

**b) Tujuan Penulisan.** Surat 2 Timotius dituliskan oleh Paulus dengan tujuan sebagai nasihat terakhir sekaligus dorongan kepada Timotius. Paulus telah menyadari bahwa hidupnya tidak akan lama lagi dan pikirannya terarah untuk memberikan bimbingan kepada mereka yang akan menggantikannya dalam jabatan-jabatan dan tanggung jawab sebagai gembala dan pemimpin jemaat.<sup>46</sup> Paulus merasa perlu untuk memberikan nasihat kepada Timotius untuk terakhir kalinya sebab Timotius merupakan seseorang pemimpin gereja yang masih muda dimana umum hal tersebut belum pantas untuk mengemban tugas-tugas kepemimpinan sebuah gereja. Paulus merasa perlu untuk menuliskan surat 2 Timotius di akhir kehidupannya karena kemajuan pemberitaan Injil kini berada dalam tanggung-jawab Timotius. Donald Gutrie, dkk, dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* mengatakan “Dalam surat kepada

---

<sup>44</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 9.

<sup>45</sup> John R.W Stott, *II Timotius*, pen. R. Soedarmo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1989), 24.

<sup>46</sup> Donald Gutrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 683.



Timotius, Paulus beberapa kali mengemukakan seruan yang sungguh, yang membayangkan bahwa dia menaruh cemas mengenai ketegasan Timotius.”<sup>47</sup> Selain itu, Timotius juga sedang mengalami tantangan yang berat dalam pelayanannya, yaitu keberadaan guru-guru palsu yang mengganggu pelayanannya. Kitab 2 Timotius dituliskan oleh rasul Paulus tidak hanya sebagai sebuah surat yang berisikan siasat pelayan bagi Timotius, melainkan juga mengenai nasihat dalam menghadapi keberadaan guru-guru palsu.<sup>48</sup> Jadi 2 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus sebagai surat nasihat dan surat tugas kepada Timotius untuk terus melakukan pemuridan dengan cara tetap tekun memberitakan Injil.

**c) Penulis, Alamat Penulisan dan Tahun Penulisan.** Surat 2 Timotius dituliskan oleh Paulus sekitar tahun 67. Paulus adalah keturunan suku Benyamin dan anggota Farisi yang sangat aktif. Ia lahir di Tarsus sebagai warga Negara Roma.<sup>49</sup> Paulus sebelum bertobat adalah seorang penganiaya orang Kristen. Paulus mendapat kekuasaan resmi untuk mengatur penganiayaan orang Kristen, dan sebagai anggota sinagoge atau dewan Sanhedrin.<sup>50</sup> Paulus mengalami perjumpaan pribadinya dengan Kristus pada saat perjalanannya ke Damsyik yang membuat matanya mengalami kebutaan sementara dan mulai saat itu Paulus bertobat dari seorang penganiaya orang Kristen menjadi seorang pemberita Injil yang radikal. Paulus melakukan banyak perjalanan yang berbahaya hanya untuk memberitakan Injil. Paulus menuliskan surat

---

<sup>47</sup> Donald Gutrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, 683.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> E. E Ellis, pen. M. H. Simanungkalit dan H. A. Oppusunggu, J.D Douglas, peny, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2008), 2: 208.

<sup>50</sup> Ibid.

2 Timotius ini dalam penahanannya yang kedua akibat pemberitaan Firman yang dilakukannya.

**d) Ciri Khas Surat 2 Timotius.** Lima ciri utama menandai surat 2 Timotius,<sup>51</sup> adalah sebagai berikut: (1) Surat ini berisi perkataan terakhir Paulus yang ditulis sebelum pelaksanaan hukum mati oleh kaisar Nero di Roma hampir 35 tahun setelah pertobatannya kepada Kristus di jalan ke Damsyik. (2) Surat ini berisi pernyataan yang paling terang dalam Alkitab mengenai pengilhaman dan tujuan ilahi Alkitab (2Tim 3:16-17): Paulus menekankan bahwa Alkitab harus ditafsirkan dengan cermat oleh pelayan-pelayan Firman (2Tim 2:15) dan mendorong penyerahan Firman Allah kepada orang yang dapat dipercayai yang kemudian dapat mengajar orang lain (2Tim 2:2). (3) Sepanjang surat ini muncul nasihat-nasihat pendek tetapi tepat misalnya, "mengobarkan karunia Allah" (2Tim 1:6), "janganlah malu" (2Tim 1:8), "menderita bagi Injil-Nya" (2Tim 1:8), "Peganglah ... ajaran yang sehat" (2Tim 1:13), "peliharalah harta yang indah" (2Tim 1:14), "jadilah kuat oleh kasih karunia" (2Tim 2:1), "ikutlah menderita" (2Tim 2:3), "memberitakan perkataan kebenaran" (2Tim 2:15), "hindarilah" (2Tim 2:16), "jauhilah ... kejarlah" (2Tim 2:22), berhati-hatilah terhadap kemurtadan yang mendekat (2Tim 3:1-9), "tetap berpegang kepada kebenaran" (2Tim 3:14), "beritakanlah Firman" (2Tim 4:2), "lakukanlah pekerjaan pemberita Injil" (2Tim 4:5), "tunaikanlah tugas pelayananmu" (2Tim 4:5). (4) Tema yang berulang-ulang dari banyak nasihatnya adalah untuk berpegang pada iman (Yesus Kristus dan Injil asli dari rasul-rasul), jagalah iman itu dari pemutarbalikan dan kerusakan, menentang guru palsu, dan beritakan Injil yang benar dengan

---

<sup>51</sup> Donald C. Stamps, ed. Um, "2 Timotius" dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, peny. Bertha Gaspersz, pen. Nugroho Hananiel (Malang: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 2018.

ketekunan yang teguh. (5) Kesaksian terakhir Paulus adalah suatu contoh yang mengharukan dari keberanian dan harapan ketika menghadapi mati syahid yang sudah pasti (2Tim 4:6-8).

**e) Isi dan Gambaran Umum.** Isi surat yang terakhir adalah suatu paduan dari ungkapan perasaan pribadi dan kebijaksanaan kepemimpinan gereja, yang berupa kemenangan dan perintah, kesedihan dan keyakinan.<sup>52</sup> Paulus menguraikan pola penggembalaan jemaat melalui pengalaman pribadinya (1:9). Oleh sebab itu, Timotius diminta untuk menerima segala kesulitan seperti seorang prajurit yang maju berperang (2:3), dengan memasrahkan perencanaan strategi pada pimpinannya dan mengabdikan dengan sepenuh hati tanpa pernah mengeluh di mana pun tenaganya dibutuhkan. Selain itu Paulus juga menjelaskan serangkaian ramalan yang melukiskan ciri-ciri dari keadaan yang kelak akan dihadapi oleh gereja. Paulus memberikan nasihat supaya pemberitaan Injil tidak terhenti oleh keadaan apapun supaya dapat menahan arus kefasikan orang-orang akan pengetahuan tentang Kitab Suci (3:15). Pesan terakhir adalah supaya setiap calon penganjil dapat mempelajari suatu karya indah tentang keselamatan dan harus dipelajari dengan seksama (4: 4-6).

### 3) Konteks Kanon

Konteks kanon tergolong penting hanya sejauh untuk menyempurnakan sajian akhir dalam suatu eksegesis, tetapi konteks kanon itu sendiri tidak termasuk dalam bagian eksegesis. Istilah kanon berasal dari bahasa Yunani yang artinya

---

<sup>52</sup> Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, cet.enam (Malang: Gandum Mas, 2001), 421.

“penggaris” atau “ukuran” dan dikenakan dalam Alkitab yang dianggap otoritatif.<sup>53</sup> Diane Bergant menjelaskan bahwa istilah kanon dalam *Kamus Leksikal* dari bahasa Yunani berarti gelagah dan mempunyai arti sesuatu yang dianggap sebagai norma atau tongkat pengukur.<sup>54</sup> Tenney menjelaskan bahwa kata kanon diambil dari kata Yunani *kanwn* (kanon) yang berarti sebatang “ilalang”, lalu kemudian sebatang “tongkat” atau “balok” kayu, yang karena fungsinya adalah sebagai pengukur, diberi arti metafora “suatu standar”.<sup>55</sup> Tahun 315 M, Athanasius sudah mengeluarkan daftar kanon dari kitab-kitab Perjanjian Baru seperti yang kita miliki sekarang ini dan dalam sidang majelis besar yang diadakan di Carthago pada tahun 397 M, Perjanjian Baru diakui dan disahkan.<sup>56</sup> Sejarah panjang proses pengkanonan Perjanjian Baru untuk mendampingi gap Perjanjian Lama dimulai dengan seorang bidat bernama Marcion yang menganggap bahwa Allah Perjanjian Baru tidak sama dengan Allah Perjanjian Lama, dia membedakan antara injil Lukas dan kesepuluh surat Paulus dan surat pengembalaan tidak dimasukkan.<sup>57</sup> Kitab Timotius merupakan surat pengembalaan. Kitab 2 Timotius merupakan kitab yang layak kanon sebab memenuhi semua syarat kanonitas, yaitu: (1) ditulis oleh rasul Paulus, (2) diakui oleh gereja mula-mula sebagai tulisan yang berotoritas, salah satunya adalah Eusebius, dan (3) tidak menentang kitab-kitab lainnya yang layak kanon. Jadi dapat disimpulkan bahwa surat

---

<sup>53</sup> W. R. F. Browning. “kanon”, *Kamus Alkitab: A Dictionary of Bible*, pen. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 170.

<sup>54</sup> Diane Bergant, CSA, *Kanon Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 8.

<sup>55</sup> Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 495.

<sup>56</sup> Josh McDowell, *Apologetika Volume I* (Malang: Gandum Mas, 2007), 74.

<sup>57</sup> F. F Bruce, *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 18.

2 Timotius yang terdaftar dalam PB merupakan kitab yang sah dan telah dikanon dalam keduapuluh tujuh kitab Perjanjian Baru.

#### 4) Konteks Setempat

Paulus menyadari bahwa waktu hidupnya di dunia sudah hampir habis dan pikirannya terarah untuk memberikan bimbingan kepada mereka yang akan menggantikannya dalam jabatan-jabatan dan tanggung jawab.<sup>58</sup> Selain itu, ada beberapa hal mengenai guru-guru palsu dan Paulus merasa perlu memberikan nasihat supaya dapat menjawab ajaran-ajaran sesat tersebut. Paulus juga masih cemas dengan keadaan Timotius dalam memimpin jemaat yang masih kurang tegas karena dia masih muda sehingga Paulus mendesak Timotius untuk lebih giat lagi dalam memberitakan Injil dengan mengikuti teladan yang telah diberikan oleh Paulus selama ini.

#### b. Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis dilakukan untuk mengkaji teks sehingga menemukan maksud sesungguhnya dari teks yang menjadi fokus pembahasan. Kaiser, Jr menjelaskan:

*We have seen, then, that the heart of exegesis there should be detailed syntactical analysis which involves identification of (1) the theme proposition; (2) the relationship (coordinate or subordinate) of all the other sentences, clauses, and phrases in the paragraph to that theme proposition, and (3) the connection of the paragraph with other paragraphs.*<sup>59</sup>

Berdasarkan definisi diatas bahwa analisis sintaksi meliputi: “(1) tema proposisi; (2) hubungan (koordinasi atau subordinasi) dari semua kalimat lain, klausa dan frasa

---

<sup>58</sup> Donald Gutrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, 683.

<sup>59</sup>Kaiser, Jr. *Toward An Exegetical Theology: Biblical Exegesis For Preaching And Teaching*, 104.

dalam paragraf untuk tema proposisi; (3) serta hubungan dari paragraf dengan paragraf lainnya. Analisis sintaksis yang akan dikerjakan penulis mencakup tiga hal terkait, yakni: tema proposisi 2 Timotius 2:1-26, hubungan kalimat-kalimat dengan tema proposisi dan hubungan klausa-klausa dengan tema proposisi. Semua ini akan di jelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

#### 1) Tema Proposisi 2 Timotius 2:1-26

Kaiser menjelaskan bahwa *The Theme Proposition is The nucleus of every paragraph*.<sup>60</sup> Tema proposisi merupakan inti dari setiap paragraf yang akan menjelaskan maksud dari teks tersebut. Jadi, berdasarkan 2 Timotius 2:1-26 maka inti dari tema proposisinya adalah tentang keterlibatan gereja dalam pemuridan terhadap generasi muda yang pada saat ini ditujukan kepada mahasiswa.

#### 2) Hubungan Klausa-Klausa dengan Tema Proposisi

Selanjutnya Kaiser Jr. juga menjelaskan bahwa klausa memiliki makna sebagai *a group of words which has a subject and a verb/predicate and which forms part of a sentence*.<sup>61</sup> Klausa merupakan sekelompok kata yang memiliki subjek dan kata kerja atau predikat yang memiliki pontensi untuk menjadi sebuah kalimat. Klausa sendiri diklasifikasikan berdasarkan bentuk atau tipe serta fungsi penyusunan katanya. Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara klausa-klausa dengan tema proposisi dari 2 Timotius 2:1-26 yaitu keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.

---

<sup>60</sup> Ibid., 100.

<sup>61</sup> Walter C Kaiser, jr. *Toward An Exegetical Theology – Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*, 97.

Klausa pertama, “hai anakku, jadilah kuat” (ay. 1), klausa ini merupakan dorongan yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius, karena tanggung jawab untuk memimpin jemaat. Seajar dengan teladan Onesiforus dan berlawanan dengan kegagalan orang lain, maka Paulus menasihati Timotius untuk memperoleh kekautan di dalam Kristus dan supaya siap menderita kesengsaraan.<sup>62</sup> Rasul Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap kuat dan mengandalkan Tuhan dalam menjalankan tugas dalam memberitakan Injil.

Klausa kedua, “yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi” (ay. 2), Rasul Paulus ingin supaya apa yang selama ini dia telah ajarkan kepada Timotius, maka hal tersebut harus dapat diajarkan kepada semua orang. Timotius memiliki tugas untuk mengajarkan Injil kepada semua orang dan menjadikan mereka murid Kristus. Sebuah pemuridan perlu diawali dengan sebuah kesaksian hidup sehingga membuat orang banyak percaya dan mau dimuridkan di dalam Kristus.

Klausa ketiga, “seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus” (ay. 3), klausa ini berhubungan dengan tema proposisi dimana untuk memuridkan seseorang perlu ketekunan dan pengorbanan seperti seorang prajurit. Untuk menjadi seorang prajurit tidak ada yang instan tetapi harus melalui beberapa ujian, demikian juga dalam pemuridan tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba melainkan dengan sebuah proses yang akan melahirkan seorang murid yang siap memimpin.

Klausa keempat, “Seorang prajurit yang sedang berjuang” (ay. 4), seorang prajurit memperoleh kehormatan melalui perjuangan. Seorang prajurit akan mendapat penghormatan khusus setelah dia melewati masa-masa berjuang. Sama halnya dengan seorang pemberita Injil akan mengalami sukacita yang luar biasa jika berhasil

---

<sup>62</sup> A. M. Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, cet-16 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 705.

memuridkan orang lain di dalam Kristus. Seorang prajurit yang sedang berjuang akan memfokuskan diri kepada perjuangannya supaya menang, begitu juga dengan gereja harus fokus untuk melahirkan murid-murid Kristus yang akan siap untuk memberitakan Injil kepada seluruh bumi.

Klausa kelima, “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara” (ay. 5), pada zaman purba seorang juara pada perlombaan olahraga dihadiahi mahkota yang terbuat dari daun salam.<sup>63</sup> Sedangkan kemenangan bagi sebuah gereja adalah apabila dapat memuridkan banyak orang khususnya generasi muda. Semua hal tersebut akan terwujud melalui proses yang panjang, seperti seorang olahragawan kalau dia berhenti ditengah pertandingan maka dia tidak akan mendapatkan mahkota kemenangan, sama halnya dengan gereja harus terus-menerus melakukan pemuridan.

Klausa keenam, “Seorang petani yang bekerja keras” (ay. 6), klausa ini menjelaskan bahwa kerja keras tidak pernah mengecewakan dan pasti akan memberikan hasil yang terbaik. Pemuridan membutuhkan kerja keras untuk menghasilkan murid-murid bagi Kristus. Keterlibatan gereja dalam pemuridan perlu kerja keras karena harus bersaing dengan apa yang ditawarkan oleh dunia. Bekerja keras sama dengan sebuah pengabdian mutlak terhadap pelaksanaan yang layak dalam pelayanan Injil.

Klausa ketujuh, “Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati” (ay. 8); klausa ini merupakan sebagai pokok dari pemberitaan Injil dalam pelayanan Timotius dalam melakukan pemuridan sama seperti yang telah dilakukan oleh Rasul Paulus kepadanya. Kebenaran hakiki demikian mengenai Dia adalah sebagian dari

---

<sup>63</sup> A. M. Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, cet-16, 706.



Injil yang dipercayakan kepada Paulus dan kini disampaikan kepada Timotius untuk diberitakan.<sup>64</sup> Sebuah pemuridan; dimana setiap orang mengerti dan memahami bahwa Yesus Kristus yang telah bangkit dari antara orang-orang mati sebagai bukti bahwa Dia adalah Allah yang hidup. Gereja memiliki tanggung-jawab untuk membuat semua orang mengerti dan memahami kebangkitan Tuhan Yesus sebagai Allah yang hidup melalui sebuah proses pemuridan.

Klausa kedelapan, “aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat” (ay. 9); klausa ini menjelaskan bahwa dalam memberitakan Injil akan banyak tantang yang akan dihadapi. Rasul Paulus mengalami penghinaan dan penderitaan saat memberitakan Injil, oleh karena itu Paulus menekankan kepada Timotius kemungkinan yang akan dihadapi saat melakukan pelayanan pemberitaan Injil melalui pemuridan.

Klausa kesembilan, “aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah” (ay. 10). Paulus menjelaskan bahwa dia menyerah pada setiap bentuk pengalaman yang mungkin paling buruk sekalipun, dia akan tetap dengan sabar tetap memberitakan Injil. Tujuan yang diidamkan adalah bahwa mereka yang dipilih secara bebas oleh Allah mengalami sesungguhnya penyelamatan-Nya, keselamatan yang diperoleh dalam Mesias.<sup>65</sup> Keterlibatan gereja dalam melakukan pemuridan mahasiswa bukanlah hal yang mudah, tetapi gereja harus tetap bersabar dan bertekun supaya para mahasiswa juga dapat memperoleh keselamatan yang kekal.

Klausa kesepuluh, “kita mati dengan Dia” (ay. 11); klausa ini berhubungan dengan kematian Kristus untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Sedangkan

---

<sup>64</sup> A. M. Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, cet-16, 706.

<sup>65</sup> Ibid.

dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini* menjelaskan bahwa kata mati dalam klausa ini lebih condong mengingatkan baptisan Kristen daripada kemartiran.<sup>66</sup> Perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus dan membaptis mereka (Mat. 28:18-20) yang berarti mendapatkan hidup yang baru melalui kebangkitan Kristus. Rasul Paulus menasehati Timotius bahwa dalam pelayanan pemberitaan Injil, tidak ada yang perlu ditakutkan sekalipun itu kematian, sebab kematian tubuh hanya untuk sementara saja karena orang yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan akan mengalami kebangkitan (2 Tim 2:11).

Klausa kesebelas, “jika kita bertekun” (ay. 12); Rasul Paulus tahu tantangan yang akan dihadapi oleh Timotius walaupun demikian janganlah hal tersebut membuat Timotius menyerah. Paulus kembali mendorong Timotius jika dia tetap bertekun maka akan menghasilkan buah pelayanan yang luar biasa seperti yang diperoleh oleh Rasul Paulus yaitu bisa menghasilkan murid seperti Timotius. Seperti pernyataan John Maxwell “jangan ambil jalan pintas; untuk menghubungkan jarak dua titik adalah jalan pintas tetapi jangan lupa kita harus mencari tahu apa syarat untuk mencapainya, berapa harga yang harus dibayar dan bertekad untuk membayarnya.”<sup>67</sup> Tidak ada jalan pintas dalam sebuah pemuridan oleh karena itu memerlukan ketekunan dan kesabaran orang yang melakukan dan menjalaninya sama seperti Kristus yang sabar terhadap dosa-dosa manusia.

Klausa keduabelas, “Dia tetap setia” (ay. 13); klausa ini menekankan bahwa kesetiaan Kristus tidak dipengaruhi oleh situasi atau keadaan manusia. Paulus menyampaikan kepada Timotius, walaupun ada orang yang tidak setia dalam melayani

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*, ed. Lyndon Saputra (Batam Centre: Interaksara, 2001), 201-203.

pemberitaan Injil tetapi Kristus tetap setia. Paulus sudah belajar dari Kristus untuk setia dan Timotius juga dapat melakukan hal tersebut sehingga pemuridan yang telah diajarkan kepada Timotius tidak berhenti hanya di Timotius tetapi bagaimana supaya hal tersebut bisa diterima oleh semua orang. Paulus sudah memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan Timotius dan Paulus juga rindu supaya Timotius juga dapat memberikan pengaruh kepada orang banyak untuk percaya kepada Kristus dan mau menerima Kristus sebagai Juruselamat dengan setia dan bersungguh-sungguh untuk melakukan firman Tuhan.

Klausa ketigabelas, “supaya engkau layak di hadapan Allah (ay. 15); klausa ini menjelaskan tentang supaya pelayanan yang telah dilakukan dapat layak dihadapan Allah, oleh sebab itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Untuk menentukan layak atau tidak layak dihadapan oleh Allah tidak dapat ditentukan oleh manusia itu sendiri, jadi Paulus mengingatkan Timotius supaya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan pemuridan sehingga berkenan dihadapan Allah. Begitu juga dengan gereja, harus bersungguh-sungguh terlibat dalam pemuridan sebab Allah yang akan menjadi juri apakah yang dilakukan oleh gereja layak atau tidak dihadapan-Nya.

Klausa keempatbelas, “seorang pekerja yang tidak usah malu” (ay. 15); klausa ini menjelaskan tentang pekerja pemberita Injil yang tidak perlu merasa malu walaupun banyak orang yang menghina atau menolak saat meberitakan Injil kepada mereka. Ketika gereja mulai terlibat dalam pemuridan mahasiswa, mungkin masih banyak yang menolak bahkan mungkin mengejek, tetapi hal tersebut tidaklah menjadi alasan untuk berhenti mencoba. Banyak penolakan bukan menjadi alasan untuk tidak

melakukan pemuridan melainkan selalu berterus terang memberitakan perkataan kebenaran yaitu Injil Kristus.

Klausa kelimabelas, “Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya” (ay. 19); maksud dari klausa ini bahwa Allah mengenal setiap pribadi; yaitu orang yang sungguh-sungguh melayani Tuhan atau hanya sekedar formalitas sebagai orang percaya. Setiap orang yang mengasihi Kristus sebagai Tuhan akan selalu berusaha untuk menyenangkan hati Tuhan. Kristus sendiri rindu melihat orang-orang pilihannya sungguh-sungguh didalam melayani pemberitaan firman khususnya didalam pemuridan karena Tuhan tidak mau ada yang binasa.

Klausa keenambelas, “seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat (ay. 21); maksud dari klausa ini adalah tanggung jawab perseorangan untuk memisahkan diri dari pergaulan yang buruk atau dari kecemaran dosa. Setiap orang yang terlibat dalam pemuridan dalam Kristus memiliki harus terus-menerus menjaga kehidupan yang suci dihadapan Allah sesuai dengan kebenaran firman Allah sehingga saat Injil diberitakan orang lain dapat melihat keteladan hidup dari pemberita Injil tersebut dan membuat mereka menjadi percaya.

Klausa ketujuhbelas, “ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia” (ay. 21); klausa ini merupakan sebuah perumpamaan untuk orang yang sungguh-sungguh melayani pemberitaan Injil dengan melakukan pemuridan. Kesungguhan tersebut dapat menjadi jaminan bahwa orang tersebut mempersiapkan diri untuk kemuliaan Tuhan. Begitu juga gereja yang terus terlibat dalam pemuridan dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan berarti sedang mempersiapkan diri untuk tugas yang mulia.

Klausa kedelapanbelas, “ia dikuduskan” (ay. 21); artinya adalah terus-menerus dalam keadaan terpisahkan dari yang jahat.<sup>68</sup> Paulus menyampaikan kepada Timotius bahwa orang yang bertekun dalam pemuridan maka hidupnya akan dikuduskan oleh Allah sehingga dapat menerima kuasa dari Allah untuk terus memberitakan Injil. Orang yang melakukan pemuridan akan memisahkan diri dari kehidupan yang bertentangan dengan firman Tuhan sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada orang-orang yang sedang dimuridkan.

Klausa kesembilanbelas, “mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni” (ay. 22); makna dari klausa ini adalah panggilan untuk bersekutu dengan umat Allah dan mencari berbagai anugerah Roh.<sup>69</sup> Pemuridan dapat dilakukan jika orang tersebut memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan karena keintiman dengan Tuhan membuat seseorang akan lebih mengerti akan kehendak Allah dan memiliki ketulusan untuk melakukannya.

Klausa keduapuluh, “seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar” (ay. 24); klausa ini untuk mengingatkan para hamba Tuhan yang mencakup semua orang yang percaya untuk memiliki karakter yang dapat diteladani. Para hamba Tuhan harus memiliki pengendalian diri sehingga dapat menghindari dari pertentangan atau pertengkaran. Hamba Tuhan yang suka bertengkar akan mengalami kesulitan saat ingin mengajarkan firman Tuhan karena jika ada penolakan dari orang lain dia akan langsung berputus asa dan tidak akan mau berusaha dengan keras.

Klausa keduapuluh satu, “Ia harus cakap mengajar” (ay. 24); klausa ini menjelaskan tentang seorang hamba Tuhan yang harus bisa mengajarkan kebenaran

---

<sup>68</sup> Wilbur B. Wallis, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* vol.-3, peny. Everett F. Harisson, pen. Gandum Mas, cet-3 (Malang: Gandum Mas, 2008), 892.

<sup>69</sup> Ibid.

kepada orang lain. Paulus selalu mengingatkan Timotius bahwa dia harus dapat mengajarkan firman Tuhan dengan cara memuridkan. Gereja juga memerlukan orang-orang yang cakap mengajar sehingga dapat memuridkan banyak orang.

Klausa kedupuluh dua, “mereka menjadi sadar kembali” (ay. 26); klausa ini menjelaskan tentang pertobatan orang-orang berdosa yang terlepas dari belenggu kejahatan dan menerima kemerdekaan. Rasul Paulus ingin supaya Timotius terus dapat mengajar orang-orang yang berdosa dengan penuh kesabaran sehingga mereka dapat sadar dari dosa mereka dan kembali hidup didalam firman Tuhan.

### 3) Hubungan Kalimat-Kalimat dengan Tema Proposisi

Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai menjelaskan dalam buku *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh dan harus memiliki subjek (S) dan predikat (P).<sup>70</sup> 2 Timotius 2:1-26 terdiri dari beberapa kalimat yang berhubungan dengan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa.

Kalimat pertama, “Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus (2 Tim. 2:1).” Paulus memberi banyak nasihat kepada Timotius dan arahan dalam pelayanan pemuridan yang dilakukan oleh Timotius. Timotius masih muda (1 Tim. 4:12) saat dia mulai pelayanan dalam memberitakan Injil, sehingga tidak mudah bagi Timotius untuk menghadapi dan melayani orang-orang yang lebih senior dari dia yang membuat dia merasa tidak percaya diri. Paulus mengingatkan bahwa Timotius memiliki kasih karunia dari Allah yang akan membuat

---

<sup>70</sup> E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999), 43.

dia kuat dalam pelayanannya. Gereja juga harus terlibat dalam melakukan pemuridan kepada banyak orang khususnya para mahasiswa dengan kasih karunia yang telah diberikan Kristus kepada masing-masing orang yang percaya.

Kalimat kedua, Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain (2 Tim. 2:2).” Paulus terpenjara di Roma dan tidak lagi berharap akan bebas (seperti dulu pada saat menulis surat pertama), tapi berangkat menghadap Tuhan.<sup>71</sup> Paulus ingin mempersiapkan penerus dalam pelayanannya, supaya apa yang selama ini telah dia bangun tidak ikut mati bersama-sama dengan dia. Oleh karena itu, Paulus juga menasihatkan Timotius supaya semua pengajaran yang telah pernah dia sampaikan kepada Timotius harus diajarkan kepada orang yang juga cakap mengajar supaya pengajaran firman Tuhan diberhenti sampai Timotius saja tetapi akan melahirkan pengajar-pengajar yang tangguh seperti Timotius. Orang percaya yang sudah menerima kebenaran memiliki tugas untuk mengajarkan kebenaran tersebut kepada orang lain sehingga Injil Kristus semakin diperluas kepada seluruh bumi.

Kalimat ketiga, “Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya (2 Tim. 2:4).” Fokus utama seorang prajurit adalah bagaimana dia dapat menyenangkan hati komondannya. Seorang prajurit yang pergi berjuang maka akan meninggalkan semua urusan-urusan pribadi dan akan memfokuskan diri kepada perjuangan yang sedang dihadapi. Hal tersebut berlaku juga untuk prajurit-prajurit Kristus yaitu hamba-hamba Tuhan tidak perlu pusing

---

<sup>71</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4: Roma-Wahyu*, 160.

dengan segala urusan-urusan pribadi melainkan lebih memfokuskan diri untuk menyenangkan hati Tuhan melalui pelayanan pengajaran firman Tuhan supaya berkenan kepada Kristus yang telah memanggil orang-orang percaya sebagai prajurit-Nya.

Kalimat keempat, “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga (2 Tim. 2:5).” Untuk menjadi seorang pemenang tidak hanya harus bertanding tetapi harus juga memperhatikan peraturan-peraturan yang ada dalam pertandingan tersebut. Seseorang disebut sebagai pemenang jika dia bertanding sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Rasul Paulus juga memakai perumpamaan tersebut dalam memberikan nasihat kepada Timotius supaya pengajaran firman yang dilakukan harus sesuai dengan Alkitab sebagaimana yang telah dilakukan oleh Paulus sendiri. Pemuridan yang baik harus dapat memperhatikan peraturan-peraturan yang ada melalui pelatihan pengajaran firman Tuhan sehingga tidak ada pengajaran yang bertentangan dengan Alkitab itulah kemenangan bagi seorang pelayan pemberitaan Injil.

Kalimat kelima, “Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya (2 Tim. 2:6).” Seseorang yang mau bekerja keras akan menikmati hasilnya. Seorang hamba Tuhan atau gereja yang bekerja keras untuk memberitakan Injil melalui pemuridan akan menuai hasil yang baik. Seperti Paulus yang kini sudah menikmati hasil dari kerja kerasnya dalam melakukan pemuridan terhadap Timotius karena Timotius kini menjadi penerus dalam pelayanannya untuk terus memberitakan Injil. Tetapi semua membutuhkan proses yang panjang sehingga perlu kesabaran jika ingin hasil yang terbaik seperti seorang petani yang harus



bersabar menunggu hasil dari usaha kerja kerasnya. Kerja keras di dalam Kristus tidak pernah mengecewakan karena pasti akan menghasilkan yang terbaik

Kaliamt keenam, “Ingatlah ini: Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku (2 Tim. 2:8).” Kalimat ini merupakan kebenaran inti Injil yang harus dipegang teguh oleh orang-orang percaya sebagai bukti kuasa dari Allah sendiri. Paulus menyampaikan hal tersebut kepada Timotius sebagai sebuah penghiburan bagi Timotius yang menghadapi banyak tekanan karena pelayanan pemberitaan Injil yang dia lakukan. Wilbur menjelaskan bahwa:

Paulus memakai istilah “Injilku” di sini seperti ia memakai istilah apa “yang telah dipercayakan-Nya kepadaku (2 Tim. 1:12). Kekuatan dari istilah tersebut ialah bahwa harta yang diberikan kepada Paulus adalah Injil yang atasnya ia bertanggung jawab dan untuknya ia merupakan saksi yang layak.<sup>72</sup>

Paulus ingin supaya Timotius juga dapat mengikuti teladan dan semangat yang telah ditunjukkan oleh Paulus dalam melakukan pemuridan dan menjadi saksi yang layak dihadapan Kristus. Tanggung-jawab gereja adalah untuk tetap mengajarkan kebenaran inti Injil sebagai saksi yang layak juga.

Kalimat ketujuh, “Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat, tetapi firman Allah tidak terbelenggu (2 Tim. 2:9).” Kalimat ini adalah bukti keteladan Paulus yang ditunjukan kepada Timotius, dimana merupakan sebuah kehormatan jika dia menderita karena pemberitaan Injil Kristus. Paulus menjelaskan bahwa semua kesulitan, permusuhan dan pemenjaraan yang dialaminya bersumber dari kesaksiannya yang tidak goyah tentang

---

<sup>72</sup> Wilbur B. Wallis, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* vol.-3, 890.

kebangkitan.<sup>73</sup> Jadi, tidak ada alasan bagi Timotius maupun orang percaya untuk tidak memberitakan Injil Kristus kepada semua bangsa dan menjadikan mereka murid Kristus.

Kalimat kedelapan, “Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal (2 Tim. 2:10).” Walaupun banyak menghadapi penderitaan dan hinaan karena pelayanan, Paulus tetap bertekun dan setia untuk terus melakukannya dengan kesabaran. Keteladanan hidup yang telah diberikan Paulus seharusnya menjadi panutan bagi gereja Tuhan untuk tidak pernah berhenti mengajarkan kebenaran Injil Kristus. Kristus yang sabar terhadap orang-orang berdosa dan tetap mau menyelamatkan mereka merupakan sebagai kebanggaan bagi orang percaya kalau dapat mengalami apa yang telah Kristus alami karena Injil.

Kalimat kesembilan, “Benarlah perkataan ini: “Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia; jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Diaupun akan menyangkal kita; jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya (2 Tim. 2:11-13).” Kalimat tersebut merupakan kata-kata pengharapan yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius. Penderitaan orang percaya karena pemberitaan Injil akan membuat orang-orang percaya hidup didalam janji Allah untuk menerima kemuliaan di dalam Kristus. Satu hal yang orang percaya harus pegang adalah walaupun terkadang percaya tidak setia karena ancaman, hinaan atau yang lainnya, Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah tetap setia karena Dia tidak bisa menyangkali diri-Nya.

---

<sup>73</sup> Wilbur B. Wallis, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* vol.-3, 890.

Kalimat kesepuluh, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu (2 Tim. 2:15).” Kalimat ini menjelaskan bahwa orang percaya yang sungguh-sungguh dalam memberitakan Injil adalah orang yang layak sebagai pekerja dihadapan Allah. Tetapi orang yang bermalas-malasan dan tidak sungguh-sungguh melayani Injil seharusnya malu menyebut diri sebagai orang percaya. Pekerja yang berterus terang dalam memberitakan kebenaran Injil akan dilayakkan dihadapan Allah. Begitu juga dengan gereja harus berterus terang dalam meberitakan pengajaran kebenaran kepada semua orang.

Kalimat kesebelas, “Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker (2 Tim. 2:17).” Kalimat ini berhubungan dengan ayat 16 tentang omongan yang kosong itu seperti penyakit kanker yang akan terus-menerus merusak pikiran orang-orang mendengarkannya. Oleh sebab itu, Paulus tidak henti-hentinya mengingatkan Timotius supaya orang percaya yang sudah mendengar kebenaran membiarkan diri dipengaruhi karena hal tersebut dapat mengganggu iman mereka didalam mengikuti Tuhan.

Kalimat duabelas, “Di antara mereka termasuk Himeneus dan Filetus, yang telah menyimpang dari kebenaran dengan mengajarkan bahwa kebangkitan kita telah berlangsung dan dengan demikian merusak iman sebagian orang (2 Tim. 2:17-18).” Beberapa orang yang dulu pernah melayani Paulus sudah meninggalkan iman mereka dan mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan firman Allah sehingga merusak sebagian iman jemaat yang pernah dilayani oleh Paulus. Beberapa orang dengan sengaja memberitakan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Alkitab

sehingga menggoyakan iman orang percaya. Untuk menghadapi ajaran tersebut gereja membutuhkan ketekunan dan hikmat untuk terus menyampaikan kebenaran Injil.

Kalimat ketigabelas, “Tetapi dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" dan "Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan" (2 Tim. 2:19).” Dasar yang diletakkan Allah yaitu gereja sejati yang tidak bisa dihancurkan.<sup>74</sup> Paulus menyampaikan nasihat sekaligus penghiburan kepada Timotius dalam menghadapi ajaran dan guru palsu karena Allah telah memberikan dasar yang teguh untuk firman sehingga walaupun banyak penyimpangan Allah tetap mengenali siapa yang menjadi miliknya yang mau meninggalkan kejahatan. Pemuridan harus terus terjadi yang membuat orang-orang

Kalimat keempatbelas, “Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia (2 Tim. 2:21).” Paulus menjelaskan tentang fungsi setiap orang percaya di dalam melayani Tuhan. Orang percaya harus hidup kudus sehingga Allah dapat memakainya untuk tujuan yang mulia yaitu untuk memberitakan kebenaran Injil.

Kalimat kelimabelas, “Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran, sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang (2 Tim. 2:23-24).” Orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melatih orang-orang muda untuk hidup penuh kasih dan damai dengan semua orang. Mereka perlu diajar tentang kebenaran firman Tuhan sehingga mereka tidak menimbulkan perbuatan-perbuatan yang bodoh yang dapat

---

<sup>74</sup> Donald C. Stamps, ed. Um, “2 Timotius” dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, peny. Bertha Gaspersz, pen. Nugroho Hanani, 2036.

menimbulkan pertengkaran. Maka dari itu seorang hamba Tuhan atau orang percaya harus dapat memberikan teladan hidup dengan menjaga sikap dan perkataan serta menghindari pertengkaran.

Kalimat keenambelas, “Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya (2 Tim. 2:24-26).” Cara yang paling tepat untuk memulai pemuridan harus cakap mengajar, sabar dan lemah lembut demikian orang-orang yang dimuridkan akan melihat keteladaannya hidup yang baik dan kuasa firman akan bekerja serta membuat mereka bertobat dan terlepas dari perbuatan-perbuatan jahat yang mengikat mereka. Pertobatan merupakan anugerah dari Allah. Hamba Tuhan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan kebenaran kepada semua orang dengan setia dan sabar serta lemah lembut sehingga mereka mengerti akan kehendak Allah dan hidup benar sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

### **c. Analisis Verbal**

Analisis verbal terdiri dari analisis leksikal, gramatikal dan historikal dari 2 Timotius 2:2. Analisis ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Leksikal**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “leksikal” sebagai adjektiva (kata yang menjelaskan nomina atau pronominal) linguistik yang berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem (satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari

pelbagai bentuk kata), berkaitan dengan kosa-kata.<sup>75</sup> Douglas Stuart mengatakan bahwa kata leksikal berasal dari kata leksikon yang memiliki arti kamus yang merupakan sumber-sumber informasi yang berharga mengenai kata-kata yang tercantum didalamnya.<sup>76</sup> Abdul Chaer (2012: 60) makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata).<sup>77</sup>

Jadi, berdasarkan pengertian leksikal di atas dapat disimpulkan bahwa leksikal adalah kamus yang merupakan sumber-sumber informasi yang berharga mengenai suatu kata atau kosa-kata atau dari perbendaharaan kata yang tercantum didalamnya. Analisis leksikal 2 Timotius 2:1-26 ini akan membahas istilah-istilah yang berhubungan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa, yaitu:

**a) Istilah “Jadilah kuat (*endynamou*)”.** Istilah jadilah kuat diterjemahkan dari bahasa Yunani yakni *ἐνδυναμοῦ* (*endynamou*) dari kata dasar *ἐνδυναμόω* (*endunamoo*) yang bermakna *1) of spiritual and moral strengthening enable, empower, make strong; (2) passive become strong, become able; usually of religious and moral strength grow strong*.<sup>78</sup> F. Wilbur Gingrich menjelaskan bahwa *ἐνδυναμόω* (*endunamoo*) memiliki makna *strengthen, (Pass.) become strong*.<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. ketujuh (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Maret 2013), 805.

<sup>76</sup> Douglas Stuart, *Eksegesa Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1994), 158

<sup>77</sup> <http://matakristal.com/pengertian-leksikal-gramatikal-denotasi-dan-konotasi/>, 2019.

<sup>78</sup> BibleWorks “*ἐνδυναμόω*”.

<sup>79</sup> F. Wilbur Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, Second Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1957), 65.

Jadi istilah jadilah kuat (*endynamou*) secara leksikal menjadi kuat baik secara kerohanian maupun secara moral, orang yang selalu memiliki kerohanian dan moral yang terus bertumbuh menjadi semakin kuat.

**b) Istilah “Yang telah engkau dengar (*ēkousas*)”.** Istilah yang telah engkau dengar diterjemahkan dari kata Yunani yaitu ἤκουσας (*ēkousas*) dari kata dasar ἀκούω (*akouoo*) yang artinya adalah *hear, heed, listen to, understand, learn of; be reported; learn (a body of teaching) give (someone) a hearing*.<sup>80</sup> Menurut Bauer’s istilah ἀκούω adalah:

*1) lit. to have or exercise the faculty of hearing, hear; 2) legal t.t. to hear a legal case, grant a hearing to someone; 3) to receive news or information about someth., learn about someth; 4) to give careful attention to, listen to, heed; 5) to pay attention to by listening, listen to ἀ. τινός someone/someth; 6) to be given a nickname or other identifying label, be called; 7) to hear and understand a message, understand.*<sup>81</sup>

Jadi istilah yang telah engkau dengar (*ēkousas*) secara leksikal memiliki makna orang yang mendengar dengan memusatkan perhatian kepada seseorang sehingga dapat memahami apa yang telah disampaikan.

**c) Istilah “Percayakanlah (*parathou*)”.** Istilah percayakanlah diambil dari terjemahan bahasa Yunani Perjanjian Baru yaitu παράθου (*parathou*) yang memiliki kata dasar παρατίθημι (*parathemi*) yang memiliki arti *place beside, place before—1. act. set before, Put before.—2. mid. give over, entrust, commend*.<sup>82</sup> Barbara Friberg & Timothy Friberg menjelaskan makna dari παρατίθημι (*parathemi*) adalah:

---

<sup>80</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 7.

<sup>81</sup> Bauer’s Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich “ἀκούω”, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979) 31-32.

<sup>82</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 150.

*fut. παραθήσω; 1. aor. παρέθηκα; 2. aor. inf. παραθεῖναι, mid. παρεθέμην, imperative παράθου; 1aor. pass. παρετέθην; from a basic meaning place beside, place before; (1) active and literally, of food place or set before someone (MK 6.41); figuratively, of teaching expound, point out, tell (MT 13.24); (2) middle; (a) as a commercial technical term for giving something to someone in trust for safekeeping commit, deposit, entrust; figuratively in the NT (LU 23.46; 1T 1.18); (b) present evidence, show to be true (AC 17.3).<sup>83</sup>*

Jadi istilah percayakanlah (*parathou*) secara leksikal memiliki makna mengajarkan secara terperinci kepada seseorang yang dapat dipercaya atau seseorang yang berkomitmen.

**d) Istilah “Cakap mengajar (*didaxai*)”.** Istilah cakap mengajar diambil dari terjemahan bahasa Yunani Alkitab Perjanjian Baru yaitu διδάξαι (*didaxai*) dari kata dasar διδάσκω (*didasko*) yang memiliki makna; 1) *to tell someone what to do, tell, instruct ἐποίησαν ὡς ἐδιδάχθησαν they did as they were told Mt 28:15. 2) to provide instruction in a formal or informal setting, teach.*<sup>84</sup> Menurut Joseph Henry Thayer, istilah διδάσκω (*didasko*) adalah:

*(1) absolutely, a. to hold discourse with others in order to instruct them, deliver didactic discourses: Matt. 4:23; 21:23; Mark 1:21; 6:6; 14:49; Luke 4:15; 5:17; 6:6; John 6:59; 7:14; 18:20, and often in the Gospels; 1 Tim. 2:12. b. to be a teacher (see διδάσκαλος, 6): Rom. 12:7. c. to discharge the office of teacher, conduct oneself as a teacher: 1 Cor. 4:17. (2) in construction; a. either in imitation of the Hebrew לָמַד (Job 21:22) or by an irregular use of the later Greeks (of which no well-attested example remains except one in Plutarch, Marcell. c. 12), with the dative of person: τῷ Βαλάκ, Rev. 2:14 (according to the reading now generally accepted for the Rec.<sup>bez</sup> τὸν Βαλάκ); cf. Buttmann, 149 (130); Winer's Grammar, 223 (209), cf. 227 (213). b. according to the regular use, with the accusative of person, to teach one: used of Jesus and the apostles uttering in public what they wished their hearers to know and remember, Matt. 5:2; Mark 1:22; 2:13; 4:2; Luke 5:3; John 8:2; Acts 4:2; 5:25; 20:20; τοὺς Ἕλληνας, to act the part*

<sup>83</sup> Friberg & Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament* (Michigan:t.k., t.t.), 161.

<sup>84</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich “διδάσκω”, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 192.



of a teacher among the Greeks, John 7:35; used of those who enjoin upon others to observe some ordinance, to embrace some opinion, or to obey some precept: Matt. 5:19; Acts 15:1; Heb. 8:11; with especially reference to the addition which the teacher makes to the knowledge of the one he teaches, to impart instruction, instill doctrine into one: Acts 11:26; 21:28; John 9:34; Rom. 2:21; Col. 3:16; 1 John 2:27; Rev. 2:20. c. the thing taught or enjoined is indicated by a following ὅτι: Mark 8:31; 1 Cor. 11:14; by a following infinitive, Luke 11:1; Matt. 28:20; Rev. 2:14; περί τίνος, 1 John 2:27; ἐν Χριστῷ διδάχθῃναι, to be taught in the fellowship of Christ, Eph. 4:21; followed by an accusative of the thing, to teach i. e. prescribe a thing: διδασκαλίας, ἐντάλματα ἀνθρώπων, precepts which are commandments of men (from Isa. 29:13), Matt. 15:9; Mark 7:7 (Buttmann, 148 (129)); τὴν ὁδὸν τοῦ Θεοῦ, Matt. 22:16; Mark 12:14; Luke 20:21; ταῦτα, 1 Tim. 4:11; ἃ μὴ δεῖ, Titus 1:11; to explain, expound, a thing: Acts 18:11,25; 28:31; ἀποστασίαν ἀπὸ Μωϋσέως, the necessity of forsaking Moses, Acts 21:21. d. with the accusative of person and of thing, to teach one something (Winer's Grammar, 226f (212); Buttmann, 149 (130)): (ἐκεῖνος ὑμᾶς διδάξει πάντα, John 14:26); τοῦ διδάσκειν ὑμᾶς τινὰ τὰ στοιχεῖα, Heb. 5:12 (where R G T Tr and others read -- not so well -- τινὰ; (but cf. Buttmann, 260 (224) note, 268 (230) note)); ἐτέρους διδάσκειν, namely, αὐτά, 2 Tim. 2:2; hence, passive διδάχθῃναι τί (Buttmann, 188 (163); Winer's Grammar, 229 (215)): Gal. 1:12 (ἐδιδάχθην, namely, αὐτό), 2 Thess. 2:15.<sup>85</sup>

Jadi istilah cakap mengajar (*didaxai*) menurut kamus leksikal memiliki makna orang cakap mengajar yaitu orang yang dapat menyampaikan perintah baik secara formal maupun tidak formal.

**e) Istilah “Ikutlah menderita (*Synkakopathēson*)”.** Istilah ikut menderita diambil dari terjemahan bahasa Yunani yakni Συγκακοπάθησον (*Synkakopathēson*) dari kata dasar συγκακοπαθέω (*synkakopatheoo*) yang memiliki makna *aor. impv. suffer together with someone; abs. suffer hardship with (me) as a good soldier 2 Ti 2:3; dat. of respect) join with (me, the apostle in prison) in suffering*

---

<sup>85</sup> Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York: American Book Company, 1889), 592.

*for the gospel.*<sup>86</sup> Gingrich menjelaskan bahwa istilah συγκακοπαθέω (*synkakopatheoo*) memiliki makna *suffer together with someone.*<sup>87</sup>

Jadi istilah ikutlah menderita (*Synkakopathēson*) dapat diartikan secara leksikal adalah ikut menderita bersama-sama dengan seseorang dimana dalam konteks ini Paulus telah ikut menderita bersama-sama dengan Kristus karena pemberitaan Injil.

**f) Istilah “Bertanding menurut peraturan-peraturan (*athlēse*)”.**

Istilah bertanding menurut peraturan-peraturan diambil dari terjemahan bahasa Yunani ἀθλήση (*athlēse*) dari kata dasar ἀθλέω (*athleo*) yang memiliki makna *to compete in a contest, compete, of athletic contests in the arena.*<sup>88</sup> Gingrich menjelaskan bahwa kata ἀθλέω (*athleo*) memiliki makna *compete in a contest.*<sup>89</sup>

Jadi secara leksikal istilah bertanding menurut peraturan-peraturan (*athlēse*) artinya orang yang berjuang dalam pertandingan yang telah ditetapkan yaitu peraturan pemuridan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

**g) Istilah “Bekerja keras (*kopiōnta*)”.** Istilah bekerja keras diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu κοπιῶντα (*kopiōnta*) dari kata dasar κοπιᾶω (*kopiāoo*) yang memiliki makna; 1). *become weary/tired (the pf. here expresses the thought that the Ephesian congregation has not become tired to the extent of ‘giving*

---

<sup>86</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich “συγκακοπαθέω”, 773.

<sup>87</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 187.

<sup>88</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich “ἀθλέω”, 21.

<sup>89</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 5.

up'), 2) to exert oneself physically, mentally, or spiritually, work hard, toil, strive.<sup>90</sup>

Vine's Complete menjelaskan κοπιάω (*kopiáoo*) adalah 1) has the two different meanings (a) 'growing weary,' (b) "toiling" it is sometimes translated "to bestow labor".<sup>91</sup>

Jadi istilah bekerja keras (*kopiōnta*) secara leksikal memiliki makna yang menjadi lelah atau letih (mengungkapkan sebuah gagasan dari jemaat Efesus yang tidak pernah lelah selalu memberikan sesuatu yang baru); makna lain adalah bertumbuh dengan susah payah atau berusaha keras untuk melakukan pemuridan sampai menghasilkan buah

**h) Istilah "Kita bertekun (*hypomenomen*).** Istilah kita bertekun diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu ὑπομένωμεν (*hypomenomen*) dari kata dasar ὑπομένω (*hypomenoo*) yang memiliki makna *remain, stay (behind),—Remain, stand one's ground, hold out, endure*.<sup>92</sup> Barclay menjelaskan bahwa ὑπομένω (*hypomenoo*) memiliki makna menahan; bertahan, berdiri teguh; bersabar; mengalami; tinggal.<sup>93</sup>

Menurut Joseph Henry Thayer, istilah ὑπομένω (*hypomenoo*) memiliki makna:

1). to remain i. e. tarry behind: followed by ἐν with a dative of the place, Luke 2:43, ἐκεῖ, Acts 17:14. 2). to remain i. e. abide, not recede or flee; tropically, a. to persevere: absolutely and emphatically, under misfortunes and trials to hold fast to one's faith in Christ (R. V. commonly endure), Matt. 10:22; 24:13; Mark 13:13; 2 Tim. 2:12 (cf. 2 Tim. 2:10 in b.); James 5:11; with τῇ θλίψει added, when trial assails (A. V. in tribulation (i. e. the dative of

---

<sup>90</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich "κοπιάω", 443.

<sup>91</sup> W. E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr., "κοπιάω", *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Jersey: Fleming H. Revell Company, t.t), 349.

<sup>92</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 207.

<sup>93</sup> Barclay M. Newman Jr. "ὑπομένω", *Kamus Yunani-Indonesia*, pen. John Miller dan Gerry van Klinken (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 180.

circumstances or condition)) (cf. Kühner, sec. 426, 3 (Jelf, sec. 603, 1)), Rom. 12:12 (quite different is ὑπομένειν τῷ κυρίῳ, לַיהוָה הוֹחֵל, Lam. 3:21,24; Micah 7:7; 2 Kings 6:33; הִפָּחַ לַי, Ps. 32:20 (Ps. 33:20), to cleave faithfully to (A. V. wait for) the Lord, where the dative depends on the verb contrary to Greek usage (cf. Winer's Grammar, sec. 52, 16)). b. to endure, bear bravely and calmly: absolutely, ill-treatment, 1 Pet. 2:20; εἰς παιδείαν, i. e. εἰς τὸ παιδεύεσθαι (for or unto chastening), Heb. 12:7 according to the reading of L T Tr WH which is defended at length by Delitzsch at the passage (and adopted by Riehm (Lehrbegriff as above with, p. 758 note), Alford, Moulton, others), but successfully overthrown (?) by Fritzsche (De conformatione N. Ti. critica quam Lachmann edidit, pp. 21ff) (and rejected by the majority of commentators (Bleek, Lünemann, Kurtz, others)). with an accusative of the thing, 1 Cor. 13:7; 2 Tim. 2:10; Heb. 10:32; 12:2f 7 R G; James 1:12.<sup>94</sup>

Jadi istilah kita bertekun (*hypomenomen*) secara leksikal memiliki makna terus bertahan, berdiri teguh, terus bersabar dan tetap melakukan pemuridan secara terus menerus.

**i) Istilah “Tetap setia (*menei*).”** Istilah tetap setia diambil dari terjemahan bahasa Yunani yaitu μένει (*menei*) dari kata dasar μένω (*menoo*) yang memiliki makna *intrans* tinggal; tetap; bertekun; *trans*: menantikan, menunggu.<sup>95</sup>

*Bauer's* menjelaskan bahwa istilah μένω (*menoo*) memiliki makna:

1. 'be in a situation for a length of time', remain, stay, intr. – a. of being in a location, whether geographical site, dwelling, or person, or thing Mt 10:11; Mk 14:34; Lk 8:27; J 7:9; 8:31; 12:46. – b. of continuing in a state or condition – a. w. focus on sameness J 12:24; Ac 27:41; 1 Cor 7:20. – β. w. focus on existence J 12:34; 1 Cor 15:6; Phil 1:25; Hb 7:24; 1 J 2:17; Rv 17:10. – 2. 'stay in a place for the presence/arrival of' someone, await, wait for, tr. Ac 20:5, 23.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York: American Book Company, 1889), 644.

<sup>95</sup> Barclay M. Newman Jr. “μένω”, *Kamus Yunani-Indonesia*, 105.

<sup>96</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich “μένω”, 503.

Jadi secara leksikal istilah tetap setia (*menei*) memiliki makna untuk tetap bertekun atau selalu bersama-sama dalam satu tempat atau kondisi dalam pemuridan dan menantikan atau menunggu hasil dari pemuridan.

**j) Istilah “Pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh (*diamartyromenos*).”** Istilah pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu διαμαρτύρομενος (*diamartyromenos*) dari kata dasar διαμαρτύρομαι (*diamartyromai*) yang memiliki makna *1. charge, warn, adjure w. dat. of the person.—2. testify (of), hear witness (to) solemnly*<sup>97</sup> Barclay menjelaskan bahwa istilah διαμαρτύρομαι (*diamartyromai*) adalah memberikan kesaksian dengan sungguh-sungguh; memperingatkan dengan sungguh-sungguh.<sup>98</sup> Vine’s Complete menjelaskan bahwa istilah διαμαρτύρομαι (*diamartyromai*) memiliki makna *to testify or protest solemnly to intensive form*.<sup>99</sup>

Jadi secara leksikal istilah pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh (*diamartyromenos*) memiliki makna selalu mengingatkan dengan sungguh-sungguh tentang pengajar-pengajar sesat yang membahayakan orang-orang percaya.

**k) Istilah “Berterus terang (*orthotomounta*).”** Istilah berterus terang diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu ὀρθοτομοῦντα (*orthotomounta*) dari kata dasar ὀρθοτομέω (*orthotomeo*) yang memiliki makna *guide along a straight path*.<sup>100</sup> Bauer’s menjelaskan bahwa istilah ὀρθοτομέω (*orthotomeo*) memiliki makna *guide*

---

<sup>97</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 46.

<sup>98</sup> Barclay M. Newman Jr. “διαμαρτύρομαι”, *Kamus Yunani-Indonesia*, 39.

<sup>99</sup> W. E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr., “διαμαρτύρομαι”, *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament*, 624.

<sup>100</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 141.

*the word of truth along a straight path (like a road that goes straight to its goal), without being turned aside by wordy debates or impious talk 2 Ti 2:15. For such other mngs. as teach the word aright, expound (it) soundly, shape rightly, and preach fearlessly.*<sup>101</sup> Barclay menjelaskan bahwa istilah ὀρθοτομέω (*orthotomeo*) adalah menafsirkan/ memberitakan dengan benar atau dengan terus terang.<sup>102</sup>

Jadi istilah berterus terang (*orthotomounta*) secara leksikal memiliki makna menuntun atau mengajarkan kebenaran secara langsung dengan tidak memakai perantara dan langsung kepada tujuan yang dimaksud.

**1) Istilah “Kesetiaan (*pistin*).”** Istilah kesetiaan diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu πίστιν (*pistin*) dari kata dasar πίστις (*pistis*) yang memiliki makna iman, kepercayaan, keyakinan; iman Kristen; kekuatan iman; ajaran; tanggungan, bukti; janji.<sup>103</sup> F. Wilbur Gingrich & Frederick W. Danker menjelaskan bahwa istilah πίστις (*pistis*) adalah:

*faith, trust, commitment—1. as a characteristic or quality faithfulness, reliability, loyalty, commitment Mt 23:23; Ro 3:3; Gal 5:22; Tit 2:10.—2. that which evokes confidence, solemn promise, oath 1 Ti 5:12; proof, pledge Ac 17:31; τὴν π. τετήρηκα I have honored my obligation 2 Ti 4:7.—3. trust, confidence, faith in the active sense = ‘believing,’ esp. of relation to God and Christ Mt 9:2; Mk 11:22; Lk 18:42; Ac 14:9; 26:18; Ro 4:5, 9, 11–13; Gal 2:16; Eph 1:15; Col 2:12; Hb 12:2; Js 1:6; 1 Pt 1:21. Faith as commitment, Christianity Lk 18:8; Ro 1:5, 8; 1 Cor 2:5; 13:13; 2 Cor 1:24; Gal 3 passim; Js 1:3; 1 Pt 1:9. Conviction Ro 14:22f. Faith defined Hb 11:1.—4. That which is believed, body of faith or belief, doctrine Gal 1:23; Jd 3, 20; cf. 1 Ti 1:19.*<sup>104</sup>

Menurut Vine’s Complete istilah πίστις (*pistis*) memiliki makna:

---

<sup>101</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich “ὀρθοτομέω”, 580.

<sup>102</sup> Barclay M. Newman Jr. “ὀρθοτομέω”, *Kamus Yunani-Indonesia*, 119.

<sup>103</sup> Ibid., “πίστις”, 134.

<sup>104</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 159.

*The word is used of (a) trust, e.g., Rom. 3:25 [see Note (4) below]; 1 Cor. 2:5; 15:14, 17; 2 Cor. 1:24; Gal. 3:23 [see Note (5) below]; Phil. 1:25; 2:17; 1 Thess. 3:2; 2 Thess. 1:3; 3:2; (b) trust-worthiness, e.g., Matt. 23:23; Rom. 3:3, RV, “the faithfulness of God”; Gal. 5:22 (RV, “faithfulness”); Titus 2:10, “fidelity”; (c) by metonymy, what is believed, the contents of belief, the “faith,” Acts 6:7; 14:22; Gal. 1:23; 3:25 [contrast 3:23, under (a)]; 6:10; Phil. 1:27; 1 Thess. 3:10; Jude 3, 20 (and perhaps 2 Thess. 3:2); (d) a ground for “faith,” an assurance, Acts 17:31 (not as in KJV, marg., “offered faith”); (e) a pledge of fidelity, plighted “faith,” 1 Tim. 5:12. The main elements in “faith” in its relation to the invisible God, as distinct from “faith” in man, are especially brought out in the use of this noun and the corresponding verb; they are (1) a firm conviction, producing a full acknowledgement of God’s revelation or truth, e.g., 2 Thess. 2:11-12; (2) a personal surrender to Him, John 1:12; (3) a conduct inspired by such surrender, 2 Cor. 5:7. Prominence is given to one or other of these elements according to the context. All this stands in contrast to belief in its purely natural exercise, which consists of an opinion held in good “faith” without necessary reference to its proof. The object of Abraham’s “faith” was not God’s promise (that was the occasion of its exercise); his “faith” rested on God Himself, Rom. 4:17, 20-21.<sup>105</sup>*

Jadi secara leksikal istilah kesetiaan (*pistin*) memiliki makna seseorang yang memiliki komitmen untuk mengajarkan iman kepercayaan kepada orang lain dengan loyalitas dengan karakter yang baik.

**m) Istilah “Harus ramah (*ēpion*).”** Istilah harus ramah diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu ἡπιον (*ēpion*) dari kata dasar ἡπιος (*ēpios*) yang bermakna *gentle*.<sup>106</sup> Barclay menjelaskan bahwa istilah ἡπιος (*ēpios*) adalah lemah lembut.<sup>107</sup> Vine’s Complete menjelaskan bahwa makna dari istilah ἡπιος (*ēpios*):

*mild, gentle,” was frequently used by Greek writers as characterizing a nurse with trying children or a teacher with refractory scholars, or of parents toward their children. In 1 Thess. 2:7, the apostle uses it of the conduct of himself and his fellow missionaries towards the converts at Thessalonica (cf. 2*

<sup>105</sup> Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr., “πίστις”, *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament*, 222.

<sup>106</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, “ἡπιος” *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 87.

<sup>107</sup> Barclay M. Newman Jr. “ἡπιος”, *Kamus Yunani-Indonesia*, 74.

*Cor. 11:13, 20); in 2 Tim. 2:24, of the conduct requisite for a servant of the Lord.*<sup>108</sup>

Jadi istilah harus ramah (*ēpion*) secara leksikal memiliki makna lemah lembut dalam mengajarkan kebenaran dalam pemuridan seperti seorang guru yang menghadapi murid yang keras kepada atau seperti orang yang lemah lembut terhadap anak-anaknya.

**n) Istilah “Menuntun (*paideuonta*).”** Istilah menuntun diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu παιδεύοντα (*paideuonta*) dari kata dasar παιδεύω (*paideuoo*) yang berarti *1. instruct, train, educate.—2. correct, give guidance to.—3. discipline with punishment.*<sup>109</sup> Barclay menjelaskan bahwa istilah παιδεύω (*paideuoo*) memiliki makna mendidik, menuntun, menghajar.<sup>110</sup> Joseph Henry Thayer menjelaskan bahwa istilah παιδεύω (*paideuoo*) memiliki arti:

*1. as in classical Greek, properly, to train children: τινα with a dative of the thing in which one is instructed, in passive, σοφία (Winer's Grammar, 221 (213) n.), Acts 7:22 R G L WH (cf. Buttmann, sec. 134, 6) (γράμμασιν, Josephus, contra Apion 1, 4 at the end); ἐν σοφία, ibid. T Tr; τινα κατὰ ἀκρίβειαν, in passive, Acts 22:3. passive, to be instructed or taught, to learn: followed by an infinitive, 1 Tim. 1:20; to cause one to learn: followed by ἵνα, Titus 2:12. 2. to chastise; a. to chastise or castigate with words, to correct: of those who are moulding the character of others by reproof and admonition, 2 Tim. 2:25 (τινα παιδεύειν καὶ ῥυθμίζειν λόγῳ, Aelian v. h. 1, 34). b. in Biblical and ecclesiastical use employed of God, to chasten by the infliction of evils and calamities (cf. Winer's Grammar, sec. 2, 1 b.): 1 Cor. 11:32; 2 Cor. 6:9; Heb. 12:6; Rev. 3:19 (Prov. 19:18; 29:17; Sap. 3:5; 11:10 (9); 2 Macc. 6:16; 10:4). c. to chastise with blows, to scourge: of a father punishing a son, Heb. 12:7, (10); of a judge ordering one to be scourged, Luke 23:16,22 ((Deut. 22:18)).<sup>111</sup>*

<sup>108</sup> Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr., “ἥπιος”, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament*, 263.

<sup>109</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, “παιδεύω” *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 146.

<sup>110</sup> Barclay M. Newman Jr. “παιδεύω”, *Kamus Yunani-Indonesia*, 122.

<sup>111</sup> Joseph Henry Thayer, “παιδεύω” *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 473.



Jadi istilah menuntun (*paideuonta*) secara leksikal memiliki makna memberikan bimbingan, didikan, instruksi yang benar kepada orang yang suka melawan bahkan jika perlu menghajar atau mendisiplinkan mereka.

**o) Istilah “Menjadi sadar kembali (*ananēpsōsin*).”** Istilah menjadi sadar kembali diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu ἀνανήψωσιν (*ananēpsōsin*) dari kata dasar ἀνανήψω (*ananēpsō*) yang memiliki makna *come to one's senses, lit. 'become sober again*.<sup>112</sup> Barclay menjelaskan bahwa istilah ἀνανήψω (*ananēpsō*) memiliki makna menjadi sadar kembali.<sup>113</sup> Thayer menjelaskan istilah ἀνανήψω (*ananēpsō*) bermakna:

*in good authors apparently confined to the present'; 1 aorist ἀνενηψα); to return to soberness (ἐκ μέθης, which is added by Greek writers); metaphorically: 2 Tim. 2:26 ἐκ τῆς τοῦ διαβόλου παγίδος (Winer's Grammar, sec. 66, 2 d.) to be set free from the snare of the devil and to return to a sound mind ('one's sober senses'). (Philo, legg. alleg. ii. sec. 16 ἀνανηψει, τουτ' ἐστι μετανόει; add Josephus, Antiquities 6, 11, 10; Cebes (399 B. C.) tab. 9; Antoninus 6, 31; Chariton 5, 1.)<sup>114</sup>*

Jadi istilah menjadi sadar kembali (*ananēpsōsin*) secara leksikal memiliki makna membuat seseorang menjadi sadar dari kesalahan yang sudah dilakukan.

## 2) Gramatikal

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gramatikal berasal dari kata gramatika yang sebagai noun linguistik adjektiva, sehingga kata “gramatikal” adalah

---

<sup>112</sup> Gingrich & Frederick W. Danker, “ἀνανήψω” *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 13.

<sup>113</sup> Barclay M. Newman Jr. “ἀνανήψω”, *Kamus Yunani-Indonesia*, 10.

<sup>114</sup> Joseph Henry Thayer, “ἀνανήψω” *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 40.

sebuah linguistik yang sesuai dengan tata bahasa atau menurut tata bahasa.<sup>115</sup> Jadi analisis gramatikal adalah tata bahasa yang perlu dibahas untuk memahami teks 2 Timotius 2:1-26 secara keseluruhan.

a) Istilah “**Jadilah kuat (*endynamou*)**” dalam bahasa Yunani adalah *ἐνδυναμοῦ* (*endynamou*) dari kata dasar *ἐνδυναμόω* (*endunamoo*) merupakan *verb imperative present passive 2nd person singular*.<sup>116</sup> *The Present Imperative forbids the continuance of the action, most frequently when it is already in progress; in this case, it is a demand to desist from the action.*<sup>117</sup> Modus imperatif merupakan sebuah perintah atau permintaan yang tentunya tidak dilakukan oleh orang I, karena itu tidak ada bentuk orang I.<sup>118</sup> Jenis kata yang digunakan adalah kata kerja (*verb*). *Present* imperatif menunjukkan perintah atau permintaan yang linear, terus-menerus atau berulang kali.<sup>119</sup> *Present imperative* menunjukkan perintah untuk meneruskan sesuatu yang masih terjadi. *Voice* yang digunakan adalah pasif (subyek menjadi penerima). Pelaku adalah orang kedua tunggal (kamu). Kata ganti “kamu” menunjuk kepada Timotius. Jadi istilah ‘jadilah kuat (*endynamou*)’ secara gramatikal berarti Timotius (kamu) dulu sudah kuat dan sampai sekarang semakin kuat.

---

<sup>115</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. ketujuh (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 461.

<sup>116</sup> BibleWorks, “ἐνδυναμοῦ”.

<sup>117</sup> Ernest De Witt Burton, Ernest De Witt Burton, *Syntax of the Moods and Tenses in New Testament Greek* (USA: The University of Chicago Press, 2003), 75.

<sup>118</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, (Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2006), 68.

<sup>119</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 68.

**b) Istilah “Yang telah engkau dengar (*ēkousas*)”** dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru adalah ἤκουσας (*ēkousas*) dari kata dasar ἀκούω (*akouoo*) merupakan *verb indicative aorist active 2nd person singular*.<sup>120</sup> Modus yang digunakan adalah indikatif.

*The tenses of the Indicative in general denote time relative to that of speaking. Most exceptions to this rule are apparent or rhetorical rather than real and grammatical. In indirect discourse the point of view, as respects time, of the original speaking or thinking is retained.*<sup>121</sup>

Tens aorist indikatif adalah bentuk lampau selesai yang menunjukkan pekerjaan yang sudah diselesaikan sesaat.<sup>122</sup> *Voice* yang digunakan adalah aktif (subyek bertindak sebagai pelaku). Pelaku adalah orang kedua tunggal (kamu). Jadi, istilah ‘yang telah engkau dengar (*ēkousas*)’ secara gramatikal memiliki arti bahwa dulu kamu (Timotius) sudah pernah mendengar semua hal yang pernah disampaikan oleh Paulus.

**c) Istilah “Percayakanlah (*parathou*)”** dalam bahasa Yunani adalah παράθου (*parathou*) yang memiliki kata dasar παρτίθημι (*parathemi*) merupakan *verb imperative aorist middle 2nd person singular*.<sup>123</sup> *The Imperative Mood is used in commands and exhortations. The Imperative Mood is also used in entreaties and petitions. The Imperative Mood is also used to express consent, or merely to propose an hypothesis.*<sup>124</sup> *The aorist imperative has to do with action which has not yet*

---

<sup>120</sup> BibleWorks, “ἤκουσας”.

<sup>121</sup> Ernest De Witt Burton, *Syntax of the Moods and Tenses in New Testament Greek*, 7.

<sup>122</sup> Arnold Tindas, 40.

<sup>123</sup> BibleWorks, “παράθου”.

<sup>124</sup> Ernest De Witt Burton, *Syntax of the Moods and Tenses in New Testament Greek* (USA: The University of Chicago Press, 2003), 80.

*started*.<sup>125</sup> *Voice* yang digunakan adalah *middle* (subyek bertindak sebagai penerima manfaat akhir tindakan tersebut).<sup>126</sup> Imperatif aoris menunjukkan selama ini tindakan yang diperintahkan belum dilakukan.<sup>127</sup> Jadi, secara gramatikal istilah ‘percayakanlah (*parathou*)’ merupakan suatu perintah atau himbauan (dari Paulus) kepada Timotius (kamu) untuk mempercayakan firman Tuhan kepada orang-orang yang dapat dipercayai (termasuk juga Timotius) yang selama ini belum melakukannya.

**d) Istilah “Cakap mengajar (*didaxai*)”** dalam bahasa Yunani adalah διδάξαι (*didaxai*) dari kata dasar διδάσκω (*didasko*) merupakan *verb infinitive aorist active*.<sup>128</sup> Infinitif adalah kata benda verbal, artinya kata tersebut dapat pula berfungsi sebagai kata kerja.<sup>129</sup> Sebagai kata kerja, infinitif mengandung kala dan diathesis/voice (sebagaimana halnya kata kerja lain).<sup>130</sup> Sebagai kata benda, infinitif memiliki karakteristik serta dapat difungsikan seperti layaknya kata benda biasa.<sup>131</sup> Tens/kala aorist indikatif adalah bentuk lampau selesai yang menunjukkan pekerjaan yang sudah diselesaikan sesaat.<sup>132</sup> Jadi, istilah ‘cakap mengajar (*didaxai*)’ secara

---

<sup>125</sup> Ray Summers, *Essentials of New Testament Greek* (Nashville, Broadman Press, 1950), 112.

<sup>126</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1994), 81.

<sup>127</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 68.

<sup>128</sup> BibleWorks, “διδάξαι”.

<sup>129</sup> Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 50.

<sup>130</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 130.

<sup>131</sup> Ibid.

<sup>132</sup> Arnold Tindas, 40.

gramatikal merupakan penegasan suatu tindakan atau peristiwa yaitu tindakan cakap mengajar dimana Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa dia (Timotius) telah cakap mengajar orang lain.

**e) Istilah “Ikutlah menderita (*Synkakopathēson*)”** dalam bahasa Yunani adalah Συγκακοπάθησον (*Synkakopathēson*) dari kata dasar συγκακοπαθέω (*synkakopatheoo*) merupakan *verb imperative aorist active 2nd person singular*.<sup>133</sup> *The Imperative Mood is used in commands and exhortations. The Imperative Mood is also used in entreaties and petitions. The Imperative Mood is also used to express consent, or merely to propose an hypothesis.*<sup>134</sup> *The aorist imperative has to do with action which has not yet started.*<sup>135</sup> Imperatif aoris menunjukkan suatu perintah yang harus terjadi sesuai dengan permintaan pemberi perintah.<sup>136</sup> *Voice* yang digunakan adalah aktif. Pelaku merupakan orang kedua tunggal (kamu). Jadi, secara gramatikal istilah ‘ikutlah menderita (*Synkakopathēson*)’ merupakan suatu tindakan yang diperintahkan oleh Paulus (tindakan ikut menderita) yang dimana Timotius (kamu) sudah pernah mengalaminya.

**f) Istilah “Bertanding menurut peraturan-peraturan (*athlēse*)”** dalam bahasa Yunani adalah ἀθλήση (*athlēse*) dari kata dasar ἀθλέω (*athleoo*) merupakan

---

<sup>133</sup> BibleWorks, “Συγκακοπάθησον”.

<sup>134</sup> Ernest De Witt Burton, *Syntax of the Moods and Tenses in New Testament Greek* (USA: The University of Chicago Press, 2003), 80.

<sup>135</sup> Ray Summers, *Essentials of New Testament Greek* (Nashville, Broadman Press, 1950), 112.

<sup>136</sup> Arnold Tindas, *Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 68.

*verb subjunctive aorist active 3rd person singular*.<sup>137</sup> Modus Subjunktif adalah modus yang menyatakan sesuatu yang tak tertentu.<sup>138</sup> Modus Subyungtif menyuguhkan pernyataan yang mengandung keraguan atau ketidakpastian.<sup>139</sup> *Voice* yang digunakan adalah aktif. Pelaku merupakan orang ketiga tunggal (dia). Jadi, istilah ‘bertanding menurut peraturan-peraturan (*athlēse*)’ secara gramatikal merupakan sebuah pernyataan yang kemungkinan dia (olahragawan) sudah melakukannya yaitu bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga.

**g) Istilah “Bekerja keras (*kopiōnta*)”** dalam bahasa Yunani adalah *κοπιῶντα* (*kopiōnta*) dari kata dasar *κοπιᾶω* (*kopiāōo*) merupakan *verb participle present active accusative masculine singular*.<sup>140</sup> *Tense in participle expresses “kind of action”*: *the present part., durative action*.<sup>141</sup> Partisip mempunyai ciri dan fungsi yang sama dengan kata kerja dan kata sifat. Sebagai kata kerja partisip mempunyai arah dan tense dan dapat berfungsi sebagai kata keterangan.<sup>142</sup> Sedangkan *accusative* sebagai objek penderita, yakni memiliki fungsi pembatasan dimana menyatakan akhir/batas dari suatu tindakan objek langsung (siapa? apa).<sup>143</sup> *Tense* dalam partisip

---

<sup>137</sup> BibleWorks, “ἀθλήση”.

<sup>138</sup> J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*, terj. Lynne Newell, (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1977), 143.

<sup>139</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 95.

<sup>140</sup> BibleWorks, “κοπιῶντα”.

<sup>141</sup> William Hersey Davis, *Beginner’s Grammar of The Greek New Testament* (Oregon: Wipf and Stock Publishers Eugene, t.t), 99.

<sup>142</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 55.

<sup>143</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 6.

hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan kata kerja pokok (bentuk indikatif) pada sebuah kalimat.<sup>144</sup> Menikmati hasil terjadi pada saat bersamaan dengan bekerja keras. *Voice* yang digunakan adalah aktif dan gender yang maskulin tunggal. Jadi, secara gramatikal istilah ‘bekerja keras (*kopiōnta*)’ memiliki arti bahwa seseorang (petani) yang terus-menerus bekerja keras akan menikmati hasil usahanya pada waktu yang bersamaan.

**h) Istilah “Kita bertekun (*hypomenomen*)”** dalam bahasa Yunani adalah ὑπομένομεν (*hypomenomen*) dari kata dasar ὑπομένω (*hypomenoo*) merupakan *verb indicative present active 1st person plural*.<sup>145</sup> *Verb Indicative* atau kata kerja modus indikatif menyatakan tindakan sebagai suatu kepastian atau disebut modus penegasan, pembicara menyuguhkan tindakan sebagaimana adanya, tanpa “dibatasi” oleh sikap terhadapnya.<sup>146</sup> *Voice* yang digunakan adalah aktif oleh orang pertama jamak (kami).<sup>147</sup> Waktu yang digunakan adalah *present* untuk menunjukkan bahwa sesuatu pekerjaan sedang dilakukan atau dilakukan berulang-ulang dalam waktu kini.<sup>148</sup> Jadi, istilah ‘kita bertekun (*hypomenomen*)’ secara gramatikal memiliki arti bahwa kita (Paulus dan Timotius) sekarang terus-menerus bertekun sudah pasti akan ikut memerintah dengan Allah.

---

<sup>144</sup> Ibid., 56.

<sup>145</sup> BibleWorks, “ὑπομένομεν”.

<sup>146</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 88.

<sup>147</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 5.

<sup>148</sup> Ibid., 8.

i) Istilah “Tetap setia (*menei*)” dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru adalah μένει (*menei*) dari kata dasar μένω (*menoo*) merupakan *verb indicative present active 3rd person singular*.<sup>149</sup> *Verb Indicative* atau kata kerja modus indikatif menyatakan tindakan sebagai suatu kepastian atau disebut modus penegasan, pembicara menyuguhkan tindakan sebagaimana adanya, tanpa “dibatasi” oleh sikap terhadapnya.<sup>150</sup> *Voice* yang digunakan adalah aktif oleh orang ketiga tunggal (dia).<sup>151</sup> Waktu yang digunakan adalah *present* untuk menunjukkan bahwa sesuatu pekerjaan sedang dilakukan atau dilakukan berulang-ulang dalam waktu kini.<sup>152</sup> Jadi, istilah ‘tetap setia (*menei*)’ secara gramatikal memiliki arti bahwa Dia (Kristus) sudah pasti terus-menerus setia sampai saat ini.

j) Istilah “Pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh (*diamartyromenos*)” dalam bahasa Yunani adalah διαμαρτυρόμενος (*diamartyromenos*) dari kata dasar διαμαρτύρομαι (*diamartyromai*) merupakan *verb participle present middle nominative masculine singular*.<sup>153</sup> *Tense in participle expresses “kind of action”: the present part., durative action*.<sup>154</sup> Partisip mempunyai ciri dan fungsi yang sama dengan kata kerja dan kata sifat. Sebagai kata kerja partisip

---

<sup>149</sup> BibleWorks, “μένει”.

<sup>150</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 88.

<sup>151</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 5.

<sup>152</sup> Ibid., 8.

<sup>153</sup> BibleWorks, “διαμαρτυρόμενος”.

<sup>154</sup> William Hersey Davis, *Beginner's Grammar of The Greek New Testament* (Oregon: Wipf and Stock Publishers Eugene, t.t), 99.



mempunyai arah dan tense dan dapat berfungsi sebagai kata keterangan.<sup>155</sup> *Nominative* sebagai pelaku kalimat (subyek) atau memiliki fungsi penamaan.<sup>156</sup> *Tense* dalam partisip hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan kata kerja pokok (bentuk indikatif) pada sebuah kalimat.<sup>157</sup> Kata pesankanlah ini terjadi bersama-sama dengan kata ingatkanlah. *Voice* yang digunakan adalah *middle* yaitu subyek bertindak sebagai penerima manfaat akhir tindakan tersebut.<sup>158</sup> dan gender yang maskulin tunggal. Jadi, secara gramatikal istilah ‘pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh (*diamartyromenos*)’ memiliki arti bahwa seseorang (Timotius) yang dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus mengingatkan atau menasihatkan orang-orang percaya tentang bahaya dari pengajar-pengajar sesat.

**k) Istilah “Berterus terang (*orthotomounta*)”** dalam bahasa Yunani adalah ὀρθοτομοῦντα (*orthotomounta*) dari kata dasar ὀρθοτομέω (*orthotomeo*) merupakan *verb participle present active accusative masculine singular*.<sup>159</sup> *Tense in participle expresses “kind of action”: the present part., durative action*.<sup>160</sup> Partisip mempunyai ciri dan fungsi yang sama dengan kata kerja dan kata sifat. Sebagai kata kerja partisip mempunyai arah dan tense dan dapat berfungsi sebagai kata

---

<sup>155</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 55.

<sup>156</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 6.

<sup>157</sup> Ibid., 56.

<sup>158</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 81.

<sup>159</sup> BibleWorks, “ὀρθοτομοῦντα”.

<sup>160</sup> William Hersey Davis, *Beginner’s Grammar of The Greek New Testament* (Oregon: Wipf and Stock Publishers Eugene, t.t), 99.

keterangan.<sup>161</sup> Sedangkan *accusative* sebagai penderita, yakni memiliki fungsi pembatasan dimana menyatakan akhir/batas dari suatu tindakan objek langsung (siapa? apa).<sup>162</sup> *Tense* dalam partisip hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan kata kerja pokok (bentuk indikatif) pada sebuah kalimat.<sup>163</sup> Kata berterus terang terjadi bersama-sama dengan memberitakan. *Voice* yang digunakan adalah aktif dan gender yang maskulin tunggal. Jadi, secara gramatikal istilah ‘berterus terang (*orthotomounta*)’ memiliki arti bahwa seseorang (Timotius) yang terus-menerus menyampaikan kebenaran Kristus secara berterus terang.

1) Istilah “Kesetiaan (*pistin*)” dalam bahasa Yunani adalah πίστιν (*pistin*) dari kata dasar πίστις (*pistis*) merupakan *noun accusative feminine singular common*.<sup>164</sup> *Noun* merupakan kata benda yaitu kata atau sekelompok kata yang digunakan untuk menyebut tempat, manusia, benda atau apa yang dibendakan.<sup>165</sup> Sedangkan *accusative* sebagai objek penderita, yakni memiliki fungsi pembatasan dimana menyatakan akhir/batas dari suatu tindakan objek langsung (siapa? apa).<sup>166</sup> *Gender* yang digunakan adalah feminim. Jumlahnya tunggal (*singular*). Jadi, secara gramatikal istilah ‘kesetiaan (*pistin*)’ berarti seorang (hamba Tuhan) yang memiliki kesetiaan (sebagai objek).

---

<sup>161</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 55.

<sup>162</sup> Ibid., 6.

<sup>163</sup> Ibid., 56.

<sup>164</sup> BibleWorks, “πίστις”.

<sup>165</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 13.

<sup>166</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 6.

**m) Istilah “Harus ramah (*ēpion*)”** dalam bahasa Yunani adalah ἤπιον (*ēpion*) dari kata dasar ἤπιος (*ēpios*) merupakan *adjective normal accusative masculine singular no degree*.<sup>167</sup> Jenis kata yang digunakan adalah kata sifat (*adjective*). Fungsi kata sifat adalah membedakan atau mengkualifikasikan sebuah kata benda.<sup>168</sup> Kata sifat digunakan sebagai pembatas atau penentu sifat (*modifier*) dan kata sifat digunakan sebagai kata benda (*substantif*).<sup>169</sup> *Accusative* adalah sebagai penderita (*obyek*), yakni memiliki fungsi pembatasan di mana menyatakan akhir/batas dari suatu tindakan obyek langsung apa dan siapa.<sup>170</sup> *Gender* yang digunakan adalah maskulin. Jumlahnya tunggal. Jadi, secara gramatikal istilah ‘harus ramah (*ēpion*)’ memiliki arti seorang (hamba Tuhan) yang harus ramah (*obyek*).

**n) Istilah “Menuntun (*antidiatithemenous*)”** dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru adalah παιδεύοντα (*paideuonta*) dari kata dasar παιδεύω (*paideuoo*) merupakan *verb participle present active accusative masculine singular*.<sup>171</sup> *Tense in participle expresses “kind of action”: the present part., durative action*.<sup>172</sup> Partisip mempunyai ciri dan fungsi yang sama dengan kata kerja dan kata sifat. Sebagai kata kerja partisip mempunyai arah dan tense dan dapat berfungsi sebagai kata

---

<sup>167</sup> BibleWorks, “ἤπιος”.

<sup>168</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 28.

<sup>169</sup> Ibid., 28-29.

<sup>170</sup> Ibid., 6.

<sup>171</sup> BibleWorks, “παιδεύοντα”.

<sup>172</sup> William Hersey Davis, *Beginner’s Grammar of The Greek New Testament* (Oregon: Wipf and Stock Publishers Eugene, t.t), 99.

keterangan.<sup>173</sup> Sedangkan *accusative* sebagai objek penderita, yakni memiliki fungsi pembatasan dimana menyatakan akhir/batas dari suatu tindakan objek langsung (sirapa? apa).<sup>174</sup> *Tense* dalam partisip hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan kata kerja pokok (bentuk indikatif) pada sebuah kalimat.<sup>175</sup> Kata menuntun terjadi bersama-sama dengan lemah lembut. *Voice* yang digunakan adalah aktif dan gender yang maskulin tunggal. Jadi, secara gramatikal istilah ‘menuntun (*antidiatithemenous*)’ memiliki arti bahwa seseorang (hamba Tuhan) yang terus-menerus menuntun orang yang suka melawan.

**o) Istilah “Menjadi sadar kembali (*ananēpsōsin*)”** dalam bahasa Yunani adalah ἀνανήψωσιν (*ananēpsōsin*) dari kata dasar ἀνανήψω (*ananēpsō*) merupakan *verb subjunctive aorist active 3rd person plural*.<sup>176</sup> Modus Subjunktif adalah modus yang menyatakan sesuatu yang tak tertentu.<sup>177</sup> Modus Subyungtif menyuguhkan pernyataan yang mengandung keraguan atau ketidakpastian.<sup>178</sup> *Voice* yang digunakan adalah aktif. Pelaku merupakan orang ketiga tunggal (dia). Jadi, istilah ‘menjadi sadar kembali (*ananēpsōsin*)’ secara gramatikal merupakan sebuah pernyataan yang kemungkinan dia (orang yang suka melawan) sudah melakukannya yaitu menjadi sadar dari kesalahannya.

---

<sup>173</sup> Arnold Tindas, Diktat Kuliah, Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 55.

<sup>174</sup> Ibid., 6.

<sup>175</sup> Ibid., 56.

<sup>176</sup> BibleWorks, “ἀνανήψωσιν”.

<sup>177</sup> J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*, terj. Lynne Newell, (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1977), 143.

<sup>178</sup> Petrus Maryono, Diktat Kuliah, Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 95.

### 3) Historikal

Analisis Historikal adalah suatu metode analisis sejarah yang terdiri dari teknik dan pedoman yang menggunakan sumber-sumber primer dan bukti lain untuk suatu penelitian.<sup>179</sup> Pada bagian ini, penulis akan membahas sejarah penggunaan istilah kata, yaitu:

**a) Istilah “Jadilah kuat (*endynamou*)”.** Istilah jadilah kuat (*endynamou*) secara historikal dijelaskan oleh William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich dalam buku *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* demikian:

*to cause one to be able to function or do someth., strengthen τινά someone or τι something of God or Christ, who give power, make someone strong in something to become able to function or do something, become strong passive be strong*

Secara historikal istilah *endynamou* dijelaskan oleh seorang filsuf Yunani yaitu Hermippus Com. (abad ke-5 SM) dengan makna *to cause one to be able to function or do someth., strengthen*.<sup>180</sup> Plotinus (204-270 M) seorang filsuf Mesir menjelaskan istilah *endynamou* dengan arti *to become able to function or do someth., become strong*.<sup>181</sup> Philo seorang filsuf Yahudi dari Alexandria pada tahun 20 SM – 45 M dan telah menggunakan istilah *endynamou* dalam Perjanjian Baru dengan makna sebagai berikut:

*Philo tends more toward Hellenism by viewing God as pure being and thus making a hypostasis of his power. God is the supreme power, but the powers*

---

<sup>179</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/historikal>. 2016.

<sup>180</sup> Ibid., 263.

<sup>181</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich dalam buku *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 263.

*are independent of God, though they belong to his eternal world and are linked to his logos and names. Deriving from the OT an ethical view of God, Philo ascribes ethical functions to the powers. They have their source in God's holiness and they serve the one goal of overcoming human pollution. In Philo, then, the Hellenistic view of power unites with the OT view of God.*<sup>182</sup>

Jadi, istilah *endynamou* secara historikal telah digunakan pada abad ke-5 SM, pada tahun 20 SM – 45 M oleh Philo dan Plotinus (204-270 M) yang memiliki makna suatu hal yang berfungsi untuk memberikan kekuatan atau menjadi kuat.

**b) Istilah “Yang telah engkau dengar (*ēkousas*)”.** Istilah yang telah engkau dengar (*ēkousas*) secara historikal dijelaskan oleh menurut filsuf Yunani Demosthenes (abad ke-4 SM) arti *akouoo* adalah *they hear and yet do not hear*.<sup>183</sup> Filsuf dari Yunani Kuno yaitu Sophocles (abad ke-5 SM) serta Plato (abad ke-4 SM) seorang filsuf Yunani serta Diodorus Siculus (abad ke-1 SM) seorang sejarawan Yunani yang telah menggunakan kata *akouoo* dengan makna sebagai berikut:

*hear someth. fr. Someone, the promise which you heard from me. Still other constrs. occur, which are also poss. when the hearing is not directly. The mouth of the informant, but involves a report which one has received the pers. in any way at all, teachings which you have heard from me.*<sup>184</sup>

Istilah *akouoo* juga sudah digunakan pada zaman Septuaginta (abad ke-3 SM) dengan makna *to have or exercise the faculty of hearing, hear*.<sup>185</sup>

---

<sup>182</sup> Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, pen. Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament Abridged in One Volume* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 189.

<sup>183</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich dalam buku *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 31.

<sup>184</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich dalam buku *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 32.

<sup>185</sup> Ibid. 31.

Jadi, penggunaan istilah yang telah engkau dengar (*ēkousas*) dalam teks 2 Timotius 2:2 memiliki makna untuk memiliki atau melatih kemampuan untuk mendengar.

**c) Istilah “Percayakanlah (*parathou*)”.** Istilah percayakanlah (*parathou*) yang memiliki kata dasar παρατίθημι (*parathemi*) digunakan pada zaman Septuaginta (abad ke-3 SM) dan oleh Theophrastus seorang filsuf Yunani Kuno pada abad ke-4 SM serta Diodorus Siculus (abad ke-1 SM) dengan makna *to place someth. before someone, set before*.<sup>186</sup> Selain itu Aristotel (abad ke-4 SM) juga menggunakan istilah *parathemi* dengan arti *the food that is served/set before*.<sup>187</sup> Istilah *parathemi* juga digunakan oleh seorang sejarawan Yunani pada zaman Helenistik yaitu Polybius (abad ke-2 SM) dengan arti *to entrust for safekeeping, give over, entrust, commend*.<sup>188</sup>

Jadi, istilah percayakanlah (*parathou*) secara historikal dalam 2 Timotius 2:2 memiliki makna menempatkan atau mengatur sesuatu sebelum mempercayakan atau memberikannya kepada seseorang.

**d) Istilah “Cakap mengajar (*didaxai*)”.** Istilah cakap mengajar (*didaxai*) dari kata dasar διδάσκω (*didasko*) dalam bahasa Yunani memiliki makna *to tell someone what to do, tell, instruct, to provide instruction in a formal or informal setting, teach*.<sup>189</sup> Istilah *didasko* digunakan pada zaman Septuaginta (abad ke-3 SM) dengan makna sebagai berikut:

---

<sup>186</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 622.

<sup>187</sup> Ibid.

<sup>188</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 622.

<sup>189</sup> Ibid., 193.

*While various kinds of instruction can be meant (2 Sam. 22:35; Dt. 31:19), God's will is the special object, with a volitional as well as an intellectual reference. God himself, the head of a house, or the righteous may do the teaching. As distinct from secular usage, where the aim is to develop talents, the OT relates teaching to the totality of the person.*<sup>190</sup>

Pada awal abad ke-8 SM Homer seorang filsuf Yunani Kuno menggunakan kata *didasko* dimana kata ini menunjukkan pengajaran dan pembelajaran dalam arti luas memberikan pengetahuan teoretis dan praktis dengan tujuan pengembangan murid setinggi mungkin.

*this word denotes teaching and learning in the wide sense of imparting theoretical and practical knowledge with the highest possible development of the pupil as the goal. There is little religious use, and the term has a strong intellectual and authoritative bearing. Thus it can also mean "to demonstrate." When used in connection with choral training, it comes almost to have the sense "to perform."*<sup>191</sup>

Jadi istilah cakap mengajar (*didaxai*) secara historikal memiliki arti Untuk memberi tahu seseorang apa yang harus dilakukan, memberi tahu, menginstruksikan, untuk memberikan instruksi atau mengajarkan dalam lingkungan formal atau informal

**e) Istilah "Ikutlah menderitā (*Synkakopathēson*)".** Istilah ikutlah menderitā (*Synkakopathēson*) dari kata dasar συγκακοπαθέω (*synkakopatheo*) telah digunakan oleh Scholia on Euripides (tahun 1887 – 91 SM) yang memiliki arti *suffer together with someone*.<sup>192</sup> Jadi, ikutlah menderitā (*Synkakopathēson*) secara historikal memiliki makna seseorang yang menderitā bersama orang lain.

---

<sup>190</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 162.

<sup>191</sup> Ibid.

<sup>192</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 773.



**f) Istilah “Bertanding menurut peraturan-peraturan (*athlēseō*)”.**

Istilah ‘bertanding menurut peraturan-peraturan’ dalam bahasa Yunani ἀθλήση (*athlēseō*) dari kata dasar ἀθλέω (*athleoō*) telah digunakan secara figuratif dalam kitab 4 Makabe (tahun 222-205 SM) dengan arti *to engage in competition or conflict*.<sup>193</sup> Homer (abad ke-8 SM) seorang filsuf Yunani dan Philo (tahun 20 SM - 45 M) seorang filsuf Yahudi dari Alexandria menggunakan istilah *athleoō* dengan makna *to compete in a contest, compete, of athletic contests in the arena*.<sup>194</sup> Jadi, istilah (*athleoō*) secara historikal memiliki makna terlibat dalam perturan-peraturan pertandingan atau kontes dalam sebuah arena atletik.

**g) Istilah “Bekerja keras (*kopiōnta*)”.** Istilah “bekerja keras” dalam

bahasa Yunani adalah κοπιῶντα (*kopiōnta*) dari kata dasar κοπιᾶω (*kopiáoō*) dalam dunia sekuler Yunani memiliki makna “*to tire,*” “*to wear oneself out*.”<sup>195</sup> Penggunaan istilah *kopiōnta* digunakan dalam LXX/Septuaginta (abad ke-3 SM) untuk menerangkan *tiring in battle* (2 Sam. 23:10).<sup>196</sup> Kitab Perjanjian Lama Yosua (abad ke-14 SM) juga menggunakan istilah *kopiáoō* untuk menerangkan *for exertion in work*.<sup>197</sup> Selain itu Paulus juga sudah pernah menggunakan istilah *kopiáoō* untuk menjelaskan *for his own work in* seperti yang tertulis dalam 1 Koritus 5:10 (tahun 55-56 M).<sup>198</sup> Istilah *kopiáoō* juga digunakan oleh Aristophanes (abad ke-5 SM s/d ke-4

---

<sup>193</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 26.

<sup>194</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 21.

<sup>195</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 453.

<sup>196</sup> Ibid.

<sup>197</sup> Ibid.

<sup>198</sup> Ibid.

SM) seorang sastrawan Yunani dengan makna *become weary/tired*.<sup>199</sup> Diocles (abad ke-4 SM) seorang sejarawan dari Yunani menggunakan istilah *kopiáo* untuk menerangkan *those who are weary*.<sup>200</sup> Jadi, secara historikan istilah bekerja keras (*kopiōnta*) memiliki makna untuk menerangkan yang bekerja keras dalam tugas atau pekerjaan.

**h) Istilah “Kita bertekun (*hypomenomen*)”.** Istilah “kita bertekun” dalam bahasa Yunani adalah ὑπομένωμεν (*hypomenomen*) dari kata dasar ὑπομένω (*hypomeno*) yang telah digunakan dalam dunia Yunani untuk menjelaskan *has the senses* (a) “to stay behind,” “to stay alive,” (b) “to expect,” (c) “to stand firm,” and d. “to endure,” “to bear,” “to suffer.”<sup>201</sup> Istilah *hypomeno* juga digunakan dalam LXX/Septuaginta (abad ke-3 SM) sebagai berikut *with an accusative or dative of person, so that the idea is not that of standing against but waiting on*.<sup>202</sup> Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich menjelaskan bahwa Rasul Paulus sudah menggunakan istilah *hypomeno* sebelum surat 2 Timotius ditulis;

*Paul sketches the main features of hypomene as a Christian attitude. It does not derive from bravery or insensitivity but from faith and hope (Rom. 8:25). It displays endurance in the present aeon of wickedness and injustice (Rom. 12:2; 1 Cor. 3:7). Actively it produces good works (Rom. 2:7), passively it endures under suffering (2 Th. 1:4; 1 Pet. 2:20). Unlike Greek ethics, which regards the passive suffering of evil as shameful, Christians know that they are called to suffer (Acts 14:22), and they show their faith by persevering all the same (2 Tim. 2:10). Affliction produces endurance, and endurance character (Rom. 5:34). This endurance, which differs from God's forbearance,*

---

<sup>199</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 443.

<sup>200</sup> Ibid.

<sup>201</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 583.

<sup>202</sup> Ibid.

*since God is subject to no external pressure, is never a complaining or despondent endurance.*<sup>203</sup>

Paulus menggambarkan bahwa istilah *hypomeno* merupakan ciri utama sikap orang Kristen. Dalam Kitab Roma yang ditulis sekitar tahun 57 M, menjelaskan bahwa istilah *hypomeno* adalah *not derive from bravery or insensitivity but from faith and hope*. Kitab 1 Korintus yang ditulis pada tahun 55/56 M bahwa istilah *hypomeno* menunjukkan *endurance in the present aeon of wickedness and injustice*. Kitab 2 Tesalonika yang ditulis sekitar tahun 51/52 M menggunakan istilah *hypomeno* *passively it endures under suffering*. Istilah *hypomeno* juga digunakan dalam Kisah Para Rasul yang ditulis pada 63 M dengan penjelasan bahwa *Unlike Greek ethics, which regards the passive suffering of evil as shameful, Christians know that they are called to suffer*.

Jadi, istilah kita bertekun (*hypomenomen*) secara historikal memiliki makna untuk terus bertahan atau bertekun dalam penderitaan yang merupakan sikap atau karakter sebagai seorang Kristen.

**i) Istilah “Tetap setia (*menei*)”.** Istilah tetap setia dalam bahasa Yunani adalah μένει (*menei*) dari kata dasar μένω (*menoo*) digunakan oleh Demosthenes (abad ke-4 SM) seorang filsuf Yunani Kuno dengan makna *of a location stay, oft. in the special sense live, dwell, lodge*.<sup>204</sup> Demetrius of Phalerum (abad ke-4 SM) juga menggunakan istilah *meno* sebagai obyek waktu yang bermakna *stay with someone*.<sup>205</sup> Selain itu Timon (abad ke-3 SM) seorang filsuf Yahudi menggunakan istilah *meno*

---

<sup>203</sup> Ibid.

<sup>204</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 503.

<sup>205</sup> Ibid.

dengan makna *live with is also probable*.<sup>206</sup> Istilah *meno* juga digunakan oleh Plato (abad ke-4 SM) seorang filsuf Yunani dan Epistle of Aristeas (abad ke-2 SM) dengan *of someone who does not leave a certain realm or sphere: remain, continue, abide*.<sup>207</sup>

Jadi, istilah tetap setia (*menei*) secara historikal memiliki makna untuk tetap setia atau bertahan dalam kondisi apapun.

**j) Istilah “Pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh (*diamartyromenos*)”.** Istilah pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh dalam bahasa Yunani adalah διαμαρτυρόμενος (*diamartyromenos*) dari kata dasar διαμαρτύρομαι (*diamartyromai*). Plato (abad ke-4 SM) dan dalam Septuaginta/LXX (abad ke-3 SM) menggunakan istilah *diamartyromai* untuk menjelaskan *to state something in such a way that the auditor is to be impressed with its seriousness*.<sup>208</sup> Pada abad ke-2 SM, Polybius dan Diodorus Siculus (abad ke-1 SM) menggunakan istilah *diamartyromai* untuk menjelaskan *to exhort with authority in matters of extraordinary importance, frequently with reference to higher powers and/or suggestion of peril, solemnly urge, exhort, warn*.<sup>209</sup> Dalam Perjanjian Lama istilah *diamartyromai* digunakan dalam Kitab Keluaran yang ditulis sekitar tahun 1445-1405 SM dan Kitab 2 Tawarikh yang ditulis sekitar tahun 450-420 SM dengan makna *person addressed warn*.<sup>210</sup> Dalam Perjanjian Baru juga menggunakan istilah *diamartyromai* dalam Kitab Lukas yang ditulis sekitar tahun 60-63 M dengan makan

---

<sup>206</sup> Ibid.

<sup>207</sup> Ibid.

<sup>208</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 186.

<sup>209</sup> Ibid.

<sup>210</sup> Ibid.

*to declare emphatically” (in admonition) is the point.*<sup>211</sup> Istilah *diamartyromai* sudah digunakan dalam Kisah Para Rasul yang ditulis pada tahun 63 M, juga dalam Kitab 1 Tesalonika yang ditulis sekitar tahun 51 M dengan makna *it is used to suggest an emphatic demand.*<sup>212</sup> Jadi, istilah pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh (*diamartyromenos*) secara historikal memiliki makna untuk memperingatkan dengan serius atau sungguh-sungguh tentang sesuatu yang membahayakan orang percaya.

**k) Istilah “Berterus terang (*orthotomounta*)”.** Istilah “berterus terang dalam bahasa Yunani adalah ὀρθοτομοῦντα (*orthotomounta*) dari kata dasar ὀρθοτομέω (*orthotomeo*). Dalam Perjanjian Lama istilah *orthotomeo* digunakan dalam Kitab Amsal yang ditulis sekitar tahun 970 – 700 SM dengan makna *lays stress on a straight path.*<sup>213</sup> Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich menjelaskan bahwa *In later Jewish writings orthotomeo does not occur but other terms convey the idea of the right way, now more closely equated with the commandments.*<sup>214</sup> Sekitar tahun 460 - 400 SM, Thucydides seorang sejarawan dari Athena menggunakan istilah *orthotomeo* dengan makna *cut a path in a straight direction’ or ‘cut a road across country (that is forested or otherwise difficult to pass through) in a straight direction’, so that the traveler may go directly to his destination.*<sup>215</sup> Kemudian pada abad ke-4 SM, Plato menggunakan istilah *orthotomeo* dengan makna *guide the word of truth*

---

<sup>211</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 570.

<sup>212</sup> Ibid.

<sup>213</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 1170.

<sup>214</sup> Ibid.

<sup>215</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 580.

*along a straight path.*<sup>216</sup> Jadi, istilah berterus terang (*orthotomounta*) secara historikal memiliki makna menyampaikan kebenaran dengan jalan berterus terang bukan dengan jalan pintas.

**I) Istilah “Kesetiaan (*pistin*)”.** Istilah kesetiaan dalam bahasa Yunani adalah πίστιν (*pistin*) dari kata dasar πίστις (*pistis*). Pada abad ke-4 SM, Aristoteles menggunakan istilah *pistis* dengan makna *the state of being someone in whom confidence can be placed, faithfulness, reliability, fidelity, commitment.*<sup>217</sup> Sedangkan Diodorus Siculus menggunakan istilah *pistis* untuk menjelaskan tentang *a solemn promise to be faithful and loyal, assurance, oath, troth.*<sup>218</sup> Filsuf Plato (abad ke-4 SM) bersama muridnya Aristoteles (abad ke-4 SM) juga menggunakan istilah *pistis* dengan makna *a token offered as a guarantee of something promised, proof, pledge.*<sup>219</sup> Pada zaman Helenistik sekitar tahun 323 -146 SM, Stoicism menggunakan istilah *pistis* dengan makna *“faithfulness” as solidity of character.*<sup>220</sup> Dalam Perjanjian Lama istilah *pistis* sudah digunakan dalam Kitab Yeremia yang ditulis sekitar tahun 585-580 SM untuk menjelaskan *religiously the terms express collectively the hope of salvation.* Selain itu, Kitab Yesaya yang ditulis sekitar tahun 700- 680 SM menggunakan istilah *pistis* dengan makna *waiting is a faith which endures in spite of divine judgment and wrath, this waiting is a faith that does not yet see but still believes.*<sup>221</sup>

---

<sup>216</sup> Ibid.

<sup>217</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 662.

<sup>218</sup> Ibid.

<sup>219</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 662.

<sup>220</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 849.

<sup>221</sup> Ibid., 851.

Dalam Perjanjian Baru istilah *pistis* digunakan dalam Kitab Roma yang ditulis sekitar tahun 57 M dengan makna *faith is primarily, not a disposition, but an acceptance of the message related to confession*.<sup>222</sup> Kitab Galatia yang ditulis sekitar tahun 49 M juga menggunakan istilah *pistis* dengan makna *faith is a historical, not a psychological, possibility*.<sup>223</sup> Jadi, istilah kesetiaan (*pistin*) secara historikal memiliki makna tentang kepercayaan (iman) tentang keselamatan sebagai bukti kesetiaan orang percaya.

**m) Istilah “Harus ramah (*ēpion*)”.** Istilah harus ramah dalam bahasa Yunani adalah ἔπιον (*ēpion*) dari kata dasar ἔπιος (*ēpios*). Pada awal abad ke-8 SM, Homer seorang filsuf Yunani Kuno menggunakan istilah *ēpios* dengan makna *gentle*.<sup>224</sup> Istilah *ēpios* digunakan dalam *Etymologicum Magnum* (literatur lama Yunani) sekitar tahun 1848 dengan makna *affable*.<sup>225</sup> Philo (abad ke-20 SM - 45M) seorang filsuf Yahudi dari Alexandria menggunakan istilah *ēpios* dengan makna *kind toward someone*.<sup>226</sup> Jadi, istilah harus ramah (*ēpion*) secara historikal memiliki makna seseorang yang lemah lembut yang selalu bersikap baik kepada orang lain.

**n) Istilah “Menuntun (*paideuonta*)”.** Istilah menuntun dalam bahasa Yunani adalah παιδεύοντα (*paideuonta*) dari kata dasar παιδεύω (*paideuo*). Pada zaman LXX/Septuaginta (abad ke-3 SM), istilah *paideuo* digunakan dengan makna

---

<sup>222</sup> Ibid., 854.

<sup>223</sup> Ibid.

<sup>224</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 384.

<sup>225</sup> Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 279.

<sup>226</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 384.

*correct, give guidance.*<sup>227</sup> Plato (abad ke-4 SM) seorang filsuf Yunani menggunakan istilah *paideuo* dengan makna *to provide instruction for informed and responsible living, educate.*<sup>228</sup> Dalam Perjanjian Lama (PL), istilah *paideuo* sudah digunakan dalam Kitab Kejadian yang ditulis sekitar tahun 1445 – 1405 SM dengan makna *the father is its guardian, charged to teach the younger generation.*<sup>229</sup> Sedangkan dalam Kitab Mazmur (PL) , istilah *paideuo* digunakan dengan makna *the law especially is an educative force.*<sup>230</sup> Selanjutnya istilah *paideuo* juga digunakan dalam Kitab Amsal yang ditulis sekitar 970 – 700 SM dengan makna *it carries the thought of interpersonal relations and may refer to the training of the people as well as personal upbringing.*<sup>231</sup> Dalam Perjanjian Baru istilah *paideuo* digunakan dalam Kitab Lukas yang ditulis sekitar tahun 60 – 63 M untuk menjelaskan “*to chastise*” in the passion story.<sup>232</sup> Paulus juga menggunakan istilah *paideuo* dalam Kitab 1 Korintus yang ditulis sekitar tahun 55/56 M dengan makna *the word of God educates for this by summoning to renunciation of ungodliness and nourishing the hope of Christ's appearing.*<sup>233</sup> Jadi, istilah menuntun (*paideuonta*) secara historika memiliki makna membimbing atau mendidik seseorang pada kebenaran.

---

<sup>227</sup> Ibid. 603.

<sup>228</sup> Ibid.

<sup>229</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 754.

<sup>230</sup> Ibid.

<sup>231</sup> Kittel dan Gerhard Friedrich, 754.

<sup>232</sup> Ibid.

<sup>233</sup> Ibid.



o) Istilah “Menjadi sadar kembali (*ananēpsōsin*)”. Istilah menjadi sadar kembali dalam bahasa Yunani adalah ἀνανήψωσιν (*ananēpsōsin*) dari kata dasar ἀνανήψω (*ananēpsō*). Istilah *ananēpsō* telah digunakan oleh seorang filsuf Yunani yakni Aristoteles (tahun 384 – 322 SM) dengan makna ‘*become sober*’ (*rather oft. transferred to the spiritual*).<sup>234</sup> Philo (abad ke-20 SM – 45 M) menggunakan istilah *ananēpsō* dengan makna *come to one’s senses again*.<sup>235</sup> Jadi, istilah menjadi sadar kembali (*ananēpsōsin*) secara historikal memiliki makna membuat seseorang menjadi sadar (biasanya yang berhubungan dengan kerohanian seseorang).

#### d. Analisis Teologikal

Surat Paulus kepada Timotius adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen. Kaiser Jr. menjelaskan *Theological analysis consists antecedent theology, biblical theology, systematic theology and informing theology*.<sup>236</sup> Analisis teologikal merupakan penerapan konsep teologis yang terkandung di dalam suatu ayat yang ditentukan untuk diteliti.

Penelitian dapat dilakukan dengan cara sistematika yang akan menghasilkan teologia sistematika dan studi eksegesis yang menghasilkan *theologia biblika*. Dimana keduanya saling berkaitan dan arena tersebut merupakan hasil dari masing-masing proses studi yang tidak boleh bertentangan satu dengan yang lain, sehingga melalui analisis teologikal ini akan lebih memudahkan peneliti memahami dari sisi teologikal surat 2 Timotius sehingga tidak salah dalam memberikan penjelasan secara

---

<sup>234</sup> Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 58.

<sup>235</sup> Ibid.

<sup>236</sup> Walter C Kaiser, jr. *Toward An Exegetical Theology – Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 137.

teologis dari ayat yang dibahas. Analisis teologikal dilihat dari teologi sistematika yang dalam membahas keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa dapat dilihat dari sisi eklesiologi dan antropologi. Eklesiologi adalah ilmu mengenai Gereja, sedangkan antropologi adalah ilmu mengenai manusia.

Dalam bahasa Yunani, kata gereja yang digunakan adalah kata *ekklesia*.

Dalam Perjanjian Baru, kata *ekklesia* digunakan untuk menunjukkan gereja/jemaat. Dalam LXX, *ekklesia* menerjemahkan kata Ibrani *qahal* bukan *eda*. Kedua kata ini digunakan untuk perhimpunan umat Allah. Maka *ekklesia* berarti umat Allah dengan pengertian suatu himpunan yang baru secara khusus memiliki hubungan dengan Mesias. *Ekklesia* menerjemahkan kata Aram *kenisya*, dan bahwa Yesus mengarah pada suatu rumah sembahyang (sinagoge) mesianis yang terpisah.<sup>237</sup>

Edmund P. Clowney dalam bukunya “The Church” menuliskan bahwa *ekklesia* is the Greek Old Testament translation of the word *qahal*, and it describes an assembly. Both *ekklesia* and *qahal* denote an actual assembly, rather than a ‘congregation’.<sup>238</sup> Dari pemahaman tersebut maka dapat dilihat bahwa gereja adalah sebuah perkumpulan orang percaya.

Dalam bahasa Inggris, kata “gereja” (yaitu *church*, dan bentuk serumpunnya *kirik*) berasal dari bahasa Gerika *kuriakon* yang berarti “milik Tuhan”. Kata itu kemudian mulai biasa digunakan untuk menunjukkan hal-hal lainnya seperti tempat atau orang-orang atau denominasi atau tanah air yang bertalian dengan kelompok-kelompok orang yang menjadi milik Tuhan.<sup>239</sup>

Gereja adalah sebuah organisme.

---

<sup>237</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 33.

<sup>238</sup> Edmund P. Clowney, *The Church* (United States of America: InterVarsity Press, 1955), 30.

<sup>239</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI, 1992), 183.

Bahasa Inggris untuk gereja adalah *church* yang berhubungan dengan kata *Scottish kirk* dan *kirche* dalam bahasa Jerman. Semua istilah ini berasal dari kata Yunani *kuriakon*. Bentuk *adjective netral* dari *kurios* (“*Lord*”), berarti ‘milik dari Tuhan’. Kata Inggris *church* merupakan terjemahan dari kata Yunani *ekklesia*, yang berasal dari kata *ek*, berarti “keluar dari”, dan *kaleo* yang berarti “memanggil”. Jadi gereja adalah “suau kelompok yang dipanggil keluar”.<sup>240</sup>

Robert L. Reymond menjelaskan bahwa *church of God in Old Testament times, rooted initially and prophetically in the protoevangelium (Gen.3:15) and covenantally in the Genesis patriarchs (Rom. 11:28), blossomed mainly within the nation of Israel.*<sup>241</sup> Gereja adalah kesatuan yang terpisah dan dibedakan dari Israel. Israel selalu berarti orang Yahudi yang merupakan umat pilihan Allah. Akan tetapi karena Israel tetap menolak Yesus Sang Mesias maka perjanjian itu dialihkan pada gereja.

Gereja bukanlah kelanjutan sistem yang sudah kuno (Israel). Israel dan gereja dalam Alkitab tidak merupakan istilah yang searti. Gereja adalah alat Tuhan di bumi. Kerajaan yang dinantikan orang Israel tidak datang pada zaman Yesus Kristus. Semua orang yang telah ditebus adalah anggota dari tubuh rohani ini.<sup>242</sup>

Antropologi adalah ajaran tentang manusia, namun dewasa ini istilah tersebut memiliki arti yang teologis dan yang ilmiah. Antropologi teologis membahas manusia dalam hubungannya dengan Allah, sedangkan antropologi ilmiah menguraikan organisme psikofisik serta sejarah alamiah manusia.<sup>243</sup>

*Anthropology (anthropou logos) includes yhe topics that relate to man as created and holy and as apostate and sinful. It excludes those relating to man*

---

<sup>240</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2003), 431.

<sup>241</sup> Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith* (United States of America: Thomas Nelson Inc., 1998), 806.

<sup>242</sup> Henry C, Thiessen, *Teologi Sistemika* (Malang: Gandum Mas, 2010), 474.

<sup>243</sup> *Ibid.*, 229.

*as regenerate and anctified because these belong to redemption, which is a special provision not contained in creation.*<sup>244</sup>

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Rupa adalah suatu gambar yang amat sempurna yaitu bahwa melalui penciptaan apa yang semula merupakan bentuk awal yang ada pada Allah kemudian “dicetakkan” pada manusia.<sup>245</sup> Arti kata Gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) diterjemahkan dalam bahasa Latin sebagai *imago* dan *similitudo*. Dalam Perjanjian Baru, digunakan istilah *eikon* dan *homoiosis*.<sup>246</sup>

*Tselem* berarti gambar yang dihias, suatu bentuk dan figur yang representatif. Satu gambar dalam pengertian yang nyata. *Demuth* mengacu pada arti kesamaan tapi lebih bersifat abstrak atau ideal. Dengan memakai dua kata itu secara bersamaan menjelaskan bahwa manusia dalam hal tertentu merupakan refleksi yang nyata dari Allah namun sekaligus juga secara rohani yang bersifat abstrak.<sup>247</sup>

Akal budi dalam Perjanjian Baru menggunakan kata *nous*. *Nous* merupakan suatu segi yang universal dari manusia. *Nous* tidaklah baik atau pun buruk sifatnya. Kedudukan moralnya ditentukan oleh pihak mana yang menguasainya, Roh Allah atau daging. Apabila *nous* (akal budi) tidak mengakui Allah, maka *nous* itu menjadi rendah (*adokimos*) dan mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang tidak

---

<sup>244</sup> William G.T. Shedd, *Dogmatic Theology* (United States of America: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 2003), 429.

<sup>245</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2 Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 46.

<sup>246</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Buku 1* (Yogyakarta: ANDI, 1986), 256-257.

<sup>247</sup> Ibid.

pantas. Akal budi manusia akan berfungsi sebagaimana mestinya hanya kalau memenuhi kehendak Allah.<sup>248</sup>

Dari segi rohani, manusia memiliki pikiran. Seperti halnya hati nurani, pikiran lebih khusus merupakan konsep Perjanjian Baru. Pikiran termasuk bagian pengenalan dan pengertian, juga perasaan, penilaian dan keputusan. Kata-kata utama dalam bahasa Yunani untuk konsep ini adalah *froneo*, *nous* dan *sunesis*.<sup>249</sup> Manusia memiliki kehendak bebas. Manusia boleh memilih yang baik atau yang jahat, dan karena itu manusia harus bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>250</sup> Jadi, keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa dalam analisis teologi dapat dilihat dalam teologi sistematika yaitu dari sisi eklesiologi dan antropologi.

#### **e. Analisis Homiletikal**

Peneliti akan membuat analisis *Homiletikal* teks yang dieksegrisis yaitu 2 Timotius 2:1-26. Pengertian *Homiletikal* merupakan ilmu yang tentang mempersiapkan Khotbah seperti yang dijelaskan oleh William Evan menjelaskan dalam buku *Cara Mempersiapkan Khotbah* bahwa *homiletika* adalah ilmu pengetahuan atau keterampilan dalam hal berkhotbah.<sup>251</sup> Jadi analisis *homiletika* disini akan menganalisa teks dari 2 Timotius 2:1-26 tentang keterlibatan gereja dalam pemuridan terhadap mahasiswa di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutik dan selanjutnya akan dikhotbahkan.

---

<sup>248</sup> Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 174.

<sup>249</sup> Charles C. Ryrie, 269.

<sup>250</sup> J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, t.t.), 182.

<sup>251</sup> William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, cet. 23 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 8.

Gereja dan manusia adalah sebuah kesatuan, karena gereja adalah manusia dan kumpulan manusia yang percaya kepada Kristus adalah gereja. Sudah menjadi tanggung jawab gereja untuk dapat menjadi dampak bagi dunia ini secara keseluruhan. Salah satu bagian terpentingnya adalah dengan menjadi dampak bagi mahasiswa. Gereja perlu untuk terlibat dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia. Para ahli juga mendukung hal ini.

Jimmy Oentoro menyatakan bahwa gereja di lanskap yang baru adalah gereja yang membawa dampak di dunia. Gereja perlu untuk membawa pengaruh. Beberapa pakar lain seperti Hannas juga mengatakan perlunya pemuridan dengan konsep pergi, baptis dan ajar. Joey Bonifacio yang menyatakan bahwa kehidupan kita di dunia ini dapat digambarkan dari sebuah permainan lego. Bagaimana kita dalam bentuk dan warna yang berbeda, tetapi setiap kita masing-masing dapat terhubung ke atas, dan terhubung kesamping dengan tujuan untuk membuat sebuah karya yang indah. Hubungan ke atas berarti hubungan dengan Tuhan, sedangkan hubungan kesamping berarti hubungan dengan sesama. Membentuk karya yang indah adalah membentuk rencana Tuhan di dalam setiap kehidupan orang percaya dan dunia ini. Jeremy Seaward dan Chelsea Smith memiliki langkah-langkah dan program dari sebuah usaha pemuridan. Bagaimana gereja dapat membawa seseorang percaya dari awal hingga berjalan kepada kedewasaan rohani. Hal ini dikuatkan dengan Firman Tuhan dalam 2 Timotius 2. Firman Tuhan disini mengajarkan kita mengenai sebuah pemuridan yang dilakukan oleh Paulus kepada Timotius dan kepada murid-murid Timotius. Sebuah proses pemuridan yang dapat menjadi landasan bagi pola pemuridan yang ada di seluruh dunia. Gereja perlu terlibat dan menjadi dampak bagi mahasiswa. Mahasiswa adalah penggerak dan pembawa perubahan.

Keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia berarti bahwa gereja melakukan sebuah tindakanya nyata yang terencana dan terprogram, untuk membawa seseorang dalam perjalanan kedewasaan rohani. Dimulai dari perjalanan untuk mendengar Injil, hingga menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat dan kemudian bertumbuh dalam kedewasaan rohani sehingga dapat memimppin seseorang dalam perjalanan rohani mereka juga.

Dari hal tersebut diatas, maka keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia dapat dilihat dari sebuah model dibawah ini:

#### 1) Penjangkauan (*Outreach*)

Penjangkauan (*Outreach*) adalah sebuah usaha pemberitaan Injil yang dilakukan oleh gereja dengan cara keluar. Pemberitaan Injil merupakan awal dari sebuah pemuridan. Tugas gereja adalah untuk memberitakan Injil kepada semua orang. Dalam hal ini, gereja perlu juga memberitakan Injil kepada mahasiswa. Timotius merupakan contoh dari seseorang yang telah mendengarkan Injil dari Paulus. Pada 2 Timotius 2:2, dapat dilihat bahwa Timotius adalah orang yang terlebih menerima pemberitaan Injil dan dimuridkan. Peranan pemberitaan Injil di kalangan mahasiswa di Indonesia sangat penting. Tanpa pemberitaan Injil maka gereja tidak akan dapat memenangkan jiwa bagi Kristus. Oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah proses penjangkauan (*outreach*) kepada mahasiswa di kampus-kampus. Gereja tidak lagi boleh hanya melayani di sebatas empat tembok gereja. Gereja perlu dengan sungguh-sungguh untuk memberikan waktu, tenaga dan fokus kepada pemberitaan Injil kepada mahasiswa. Untuk itu, gereja perlu keluar dan mengirimkan orang-orang untuk menjangkau mahasiswa yang ada di kampus-kampus. Penjangkauan atau penginjilan bukanlah sekedar suatu aktivitas tersendiri di dalam gereja, melainkan

merupakan bagian dari pertumbuhan gereja jangka panjang.<sup>252</sup> Penjangkauan adalah sebuah usaha untuk gereja benar-benar dapat memenangkan jiwa bagi Kristus dan merupakan tindakan yang direncanakan dan dilakukan dengan serius sehingga akan membuahkan hasil yaitu gereja yang terus bertumbuh.

## 2) Tim Penghubung (*Connect Team*)

*Connect Team* adalah kumpulan dari orang percaya yang memiliki tugas untuk dapat terhubung dengan setiap mahasiswa yang dijangkau. Jika berbicara mengenai pemuridan, maka harus dipersiapkan orang-orang yang akan melakukan supervisi dan memastikan proses pemuridan tersebut berjalan dalam setiap pribadi mahasiswa. 2 Timotius 2:2 mengajarkan kita untuk mempercayakan apa yang Timotius telah dengar dari Paulus. Hal ini berarti Timotius perlu untuk terhubung dengan seseorang dan mulai fokus untuk mempercayakan dan membangun kehidupan rohani orang tersebut. Selain itu di ayat 2 Timotius 2:26 juga disampaikan mengenai bagaimana setiap orang percaya perlu untuk dapat menuntun orang lain dalam pertumbuhan rohani.

Tugas setiap orang percaya di dalam gereja adalah untuk dapat terhubung dengan orang-orang yang dijangkau, dan membawa orang-orang tersebut ke dalam perjalanan pertumbuhan rohani yang benar. Dalam proses ini, maka setiap orang yang dijangkau perlu untuk mendapatkan perhatian khusus dari salah seorang di dalam *Connect Team*. Tugas dari *Connect Team* adalah untuk memastikan setiap orang yang dijangkau menjalankan proses pemuridan dan memastikan mereka bertumbuh dalam kerohanian di dalam Kristus.

---

<sup>252</sup> Christian A. Schwarz dan Christoph Schalk, *Pedoman Penerapan Praktis Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2005), 105.



### 3) Persekutuan (*iCare*)

Persekutuan (*Icare*) adalah kunci dari pertumbuhan kerohanian bagi orang percaya, tidak terkecuali bagi para mahasiswa. Seorang mahasiswa dapat bertumbuh secara rohani, maka orang tersebut memerlukan persekutuan bersama dengan orang percaya yang lainnya. Di dalam ayat 2 Timotius 2:12 diajarkan bahwa sebagai orang percaya kita perlu selalu bertekun. Kita juga diajarkan untuk mengikuti teladan Kristus untuk tetap setia (2 Tim. 2:13). Persekutuan adalah sebuah perjalanan yang perlu dijalani dengan ketekunan dan kesetiaan. Hal ini bukanlah sebuah acara ataupun kegiatan yang hanya berlangsung sekali-sekali, melainkan sebuah proses yang berjalan terus menerus. *Icare* adalah berkumpulnya orang percaya secara rutin dan terencana yang terjadi berulang-ulang sepanjang kehidupan orang percaya tersebut. Ini adalah sebuah perkumpulan dimana setiap orang percaya dapat saling berbagi, saling bersaksi dan saling menjadi berkat. Melalui *iCare* ini, setiap orang percaya dapat saling berkumpul dan bertumbuh bersama di dalam kerohanian.

Fungsi dari *iCare* ini juga menjadi tempat untuk transisi dimana seorang mahasiswa tidak harus langsung diajak untuk datang ke ibadah gereja, namun dapat mulai dari sebuah pertemuan kecil. Banyak hal dapat membuat seseorang enggan untuk datang ke gereja, terutama apabila gereja tersebut masih asing atau baru bagi orang tersebut. Oleh sebab itu *iCare* ini bisa menjadi solusi dan masa transisi untuk pengenalan sebelum seorang mahasiswa dibawa ke dalam gereja.

### 4) Datang (*Come*)

*Come* adalah sebuah proses dimana mahasiswa mulai terhubung dengan ibadah-ibadah yang ada di gereja. Gereja adalah alat Tuhan bagi dunia ini. Gereja merupakan inisiatif dan ide dari Tuhan. Oleh sebab itu, setiap orang percaya yang dimuridkan untuk bertumbuh di dalam Kristus, perlu untuk terhubung dengan gereja lokal. Di dalam proses ini juga, setiap mahasiswa yang dimuridkan akan menerima pengajaran mengenai dasar-dasar kekristenan. Setiap orang perlu menyadari kesetiaan Tuhan dalam memberikan karya keselamatan dan pengampunan (2 Tim. 2:13). Tuhan tetap setia meskipun manusia seringkali tidak setia.

Pelajaran mengenai keselamatan juga akan membawa kita untuk sadar kembali seperti yang dinyatakan pada ayat ke dua puluh enam. Sadar kembali bahwa setiap manusia adalah makhluk berdosa dan perlu untuk menerima karya keselamatan agar setiap dosa-dosanya diampuni. Dalam tahap ini diharapkan setiap mahasiswa yang dimuridkan dapat mengerti mengenai keselamatan dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Selain itu mahasiswa juga akan dibimbing untuk menerima baptisan air dan mulai menjadi jemaat tetap di dalam gereja.

##### 5) Bertumbuh (*Grow*)

Bertumbuh (*Grow*) adalah sebuah proses untuk memastikan setiap mahasiswa dalam proses yang benar dalam pemuridan dan pertumbuhan kerohanian. Dalam ayat 2 Timotius 2:5, Paulus menggambarkan sebuah pertandingan yang memiliki aturan-aturan, sebagaimana dalam gereja ada aturan-aturan yang akan membawa seseorang dapat bertumbuh dengan baik. Bertumbuh artinya menjadi dewasa. Ketika seseorang menjadi dewasa, maka akan ada tanggung jawab yang lebih besar dan hasil yang perlu dicapai. Sifat-sifat kedewasaan seperti bekerja keras, berterus terang dan ramah seperti yang ada dalam ayat enam, lima belas dan dua

puluh empat adalah sebuah tujuan yang harus dicapai. Sinclair B. Ferguson menjelaskan bahwa ketika seseorang mengenal Allah dan bertumbuh dalam hubungan yang akrab dengan-Nya, maka hidupnya akan ditandai dengan integritas dan ia akan dapat dipercaya.<sup>253</sup> Untuk menjadi dewasa, setiap mahasiswa perlu melewati proses pertumbuhan yang benar dan di tempat yang benar. Dalam bagian ini, setiap mahasiswa perlu diajarkan untuk dapat memiliki tempat yang baik untuk bertumbuh. Setiap mahasiswa perlu terhubung dan tertanam di dalam sebuah gereja lokal. Gereja lokal adalah tempat yang akan menyediakan perlindungan dan pertumbuhan bagi setiap mahasiswa. Proses ini perlu dilalui dalam permuridan agar setiap mahasiswa memiliki fondasi yang kuat dalam pertumbuhan rohani melalui gereja lokal masing-masing.

#### 6) Melayani (*Serve*)

*Serve* adalah sebuah proses aktif dari setiap murid untuk mulai melakukan sesuatu sebagai buah dari pemuridan. Dalam proses ini, setiap mahasiswa mulai diajarkan dan diajak untuk terlibat dalam pelayanan di gereja. Melibatkan seseorang dalam pelayanan, artinya mengajarkan dan membentuk kedewasaan rohani orang tersebut. Melayani adalah sebuah tanda kedewasaan dari seseorang. Ketika seseorang melayani, artinya dia mau untuk dilatih menjadi kuat dan bahkan ikut menderita seperti seorang prajurit. Hal ini juga dinyatakan dalam ayat pertama dan ketiga. Untuk dapat melayani, maka setiap murid perlu melewati proses pelatihan untuk pelayanan. Setiap orang ditempatkan dalam pelayanan sesuai dengan minat, sikap dan karunia yang dimiliki. Setiap orang yang menjalani proses pemuridan, diharapkan untuk dapat

---

<sup>253</sup> Sinclair B. Ferguson, *Hati yang Dipersembahkan Kepada Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 2.

tiba di tahap ini. Tahap ini juga menjadi bagian dimana seorang murid mulai untuk dapat membagikan apa yang dimiliki kepada orang lain. Melayani juga memiliki arti bahwa seseorang mulai untuk mau terhubung dan menjadi berkat bagi sesama. Melayani di dalam gereja tentu memiliki banyak pilihan dan bidang. Oleh sebab itu setiap mahasiswa perlu diberi kesempatan yang seluas-luasnya agar dapat memberikan dirinya melayani di dalam gereja lokal.

#### 7) Memimpin (*Lead*)

Memimpin (*Lead*) adalah proses dimana seorang murid dapat mulai menjadi seorang pemimpin dan memuridkan orang lain. Untuk mencetak seorang pemimpin dibutuhkan murid-murid yang mau untuk diajar menjadi seorang pemimpin. John C. Maxwell menjelaskan bahwa kepemimpinan membantu hati individu-individu yang bergairah sama untuk bermitra demi suatu visi yang lebih besar.<sup>254</sup> Dalam tahap ini, seorang mahasiswa diajarkan untuk mulai mempraktekan seluruh hal yang dipelajari dari awal hingga menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin akan dapat melakukan proses mulai dari penjangkauan hingga membawa orang lain menjadi pemimpin juga. Ayat kedua mengajarkan untuk memastikan bahwa setiap murid juga perlu untuk cakap mengajar, karena dalam masa mendatang, murid tersebut akan menjadi pemimpin. Ayat ke empat belas mengingatkan bahwa setiap pesan dalam pemuridan perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengingat tujuan akhir dari pemuridan ini adalah untuk mencetak pemimpin. Sebuah proses yang sempurna adalah ketika seseorang bertumbuh menjadi dewasa dalam bimbingan seorang guru, dan kemudian sang murid pun dapat menjadi guru yang akhirnya

---

<sup>254</sup> John C. Maxwell, *Kekuatan dari Kebersamaan dalam Gereja* (Jakarta: Light Publishing, 2010), 41.

memuridkan orang lain lagi untuk menjadi guru. Sebuah proses yang tidak pernah berhenti ini akan memastikan bahwa kekristenan akan terus berjalan dari generasi sampai generasi.

Dari semua hal diatas, maka dapat dilihat jika pemuridan bagi mahasiswa di Indonesia adalah hal yang mutlak dan sangat penting untuk dilakukan oleh gereja. Oleh sebab itu saat ini adalah waktunya untuk gereja mulai terlibat dan menjadikan hal ini prioritas dalam gereja. Jika hal ini terjadi, maka sebuah pergerakan pemuridan akan terjadi di setiap tempat dan bahkan di setiap masa.

### 3. Rangkuman

Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah sebuah tindakan aktif yang dilakukan gereja melalui orang percaya secara terencana dan terprogram untuk membawa siswa atau siswi perguruan tinggi dalam pertumbuhan rohani di dalam Kristus secara terus menerus dan beregenerasi. Hal ini ditandai dengan tujuh indikator yaitu: (1) Penjangkauan (*Outreach*), (2) Tim Penghubung (*Connect Team*), (3) Kelompok Kecil (*iCare*), (4) Datang (*Come*), (5) Bertumbuh (*Grow*), (6) Melayani (*Serve*), (7) Memimpin (*Lead*).

Gereja sedang dalam usahanya untuk melakukan pemuridan mahasiswa di Indonesia. Sebuah tindakan yang terencana dan terprogram untuk memuridkan mahasiswa dapat dilakukan oleh setiap gereja-gereja di Indonesia. Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan mahasiswa di Indonesia dapat tercapai melalui usaha aktif gereja untuk membuat rencana dan program dalam membawa kedewasaan rohani bagi mahasiswa. Keterlibatan dalam pemuridan mahasiswa harus dilakukan oleh gereja di Indonesia.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kajian teoritis dalam penelitian ini terdiri dari satu variable Y dan tujuh indikator yang keluar dari variabel tersebut. Hal ini telah dijelaskan dan diuraikan pada bagian sebelumnya. Hal ini juga yang akan menjadi kerangka berpikir dari penelitian ini.

1. Patut diduga bahwa Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah gereja kurang terlibat dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia

Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah sebuah tindakan aktif yang dilakukan gereja melalui orang percaya secara terencana dan terprogram untuk membawa siswa atau siswi perguruan tinggi dalam pertumbuhan rohani di dalam Kristus.

Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia perlu dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia secara serius. Gereja perlu sangat terlibat dalam hal ini. Saat ini masih banyak gereja yang belum menyadari akan hal ini. Masih banyak juga gereja yang belum melihat pemuridan mahasiswa bukan menjadi hal yang penting atau perlu di fokuskan. Hal ini membuat banyak gereja di Indonesia yang belum terlibat secara penuh dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.

Peneliti menetapkan tiga kategori sehubungan dengan Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia, yaitu: a) Gereja sangat kurang terlibat dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia, b) Gereja kurang terlibat dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia. c) Gereja terlibat dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia dan Patut diduga bahwa Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah gereja kurang terlibat dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.

2. Patut diduga bahwa indikator yang paling dominan dalam membentuk Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah indikator Penjangkauan ( $y_1$ )

Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah sebuah tindakan aktif yang dilakukan gereja melalui orang percaya secara terencana dan terprogram untuk membawa siswa atau siswi perguruan tinggi dalam pertumbuhan rohani di dalam Kristus. Hal ini ditandai dengan tujuh indikator yaitu: (1) Penjangkauan (*Outreach*), (2) Tim Penghubung (*Connect Team*), (3) Kelompok Kecil (*iCare*), (4) Datang (*Come*), (5) Bertumbuh (*Grow*), (6) Melayani (*Serve*), (7) Memimpin (*Lead*).

Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia dapat diukur dari tujuh indikator. Dari ketujuh indikator ini gereja perlu meningkatkan usaha dan keterlibatannya di setiap masing-masing bagian. Gereja perlu fokus kepada hal-hal ini agar dapat mulai dan meningkatkan keterlibatannya dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia. Banyak dari gereja saat di Indonesia saat ini sudah cukup terlibat dalam penjangkauan mahasiswa, tetapi untuk sebuah proses pemuridan secara penuh masih belum terlihat secara nyata.

Patut diduga bahwa indikator paling dominan yang membentuk Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah indikator Penjangkauan ( $y_1$ ).

3. Patut diduga bahwa terdapat perbedaan dalam Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia jika dibedakan menurut masing-masing kategori latar belakang wilayah, lama menjadi kristen, gereja lokal, jenis kelamin

Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah sebuah tindakan aktif yang dilakukan gereja melalui orang percaya secara terencana

dan terprogram untuk membawa siswa atau siswi perguruan tinggi dalam pertumbuhan rohani di dalam Kristus. Hal ini ditandai dengan tujuh indikator yaitu: (1) Penjangkauan (*Outreach*), (2) Tim Penghubung (*Connect Team*), (3) Kelompok Kecil (*iCare*), (4) Datang (*Come*), (5) Bertumbuh (*Grow*), (6) Melayani (*Serve*), (7) Memimpin (*Lead*). Peneliti menetapkan empat latar belakang mahasiswa yaitu wilayah, lama menjadi kristen, gereja lokal, jenis kelamin.

Indonesia adalah wilayah yang luas dan terbagi dengan pulau-pulau. Perkembangan penduduk dan kemajuan setiap daerah pun akan berbeda dengan daerah lainnya. Indonesia juga kaya akan budaya, dan memiliki beraneka ragam kebudayaan. Hal ini akan membuat perbedaan perilaku antar wilayah satu dengan yang lain. Selain itu, banyaknya jumlah gereja dan sinode gereja tentu akan membentuk latar belakang yang berbeda-beda juga. Setiap orang akan memiliki konsep pemikiran yang berbeda juga. Lama seseorang menjadi Kristen tentu juga akan berbeda bagi masing-masing orang. Hal ini akan membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Patut diduga bahwa moderator indikator yang paling dominan dalam membentuk Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia jika dibedakan menurut masing-masing kategori latar belakang wilayah, lama menjadi kristen, induk organisasi (sinode gereja), jenis kelamin adalah induk organisasi (sinode gereja).

### **C. Hipotesa Penelitian**

Rumusan hipotesis dalam penelitian Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia adalah sebagai berikut:



Pertama, kecenderungan Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia (Y) adalah gereja kurang terlibat dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia.

Kedua, indikator paling dominan yang membentuk Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia (Y) adalah indikator Melayani ( $y_6$ ).

Ketiga, moderator indikator yang paling dominan dalam membentuk Keterlibatan Gereja dalam Pemuridan Mahasiswa di Indonesia (Y) apabila dibedakan menurut masing-masing kategori wilayah, kepulauan, induk organisasi (sinode gereja), jenis kelamin, dan lama menjadi Kristen adalah induk organisasi (sinode gereja)